

**PEMBELAJARAN *VIOLIN* BAGI SISWA KELAS X DI SMK
NEGERI 2 KASIHAN BANTUL YOGYAKARTA (STUDI
KASUS TEKNIK DASAR *BOWING*)**

SKRIPSI
Program Studi S-1 Pendidikan Musik



Disusun oleh
Reza Nurdian Hartono
NIM 15100490132

**PROGRAM STUDI S-1 PENDIDIKAN MUSIK
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

Genap 2020/2021

**PEMBELAJARAN *VIOLIN* BAGI SISWA KELAS X DI SMK
NEGERI 2 KASIHAN BANTUL YOGYAKARTA (STUDI
KASUS TEKNIK DASAR *BOWING*)**



Disusun oleh
Reza Nurdian Hartono
NIM 15100490132

Skripsi ini diajukan sebagai salah satu syarat mengakhiri jenjang studi Sarjana S-1
Program Studi S-1 Pendidikan Musik Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Semester Genap 2020/2021

**PROGRAM STUDI S-1 PENDIDIKAN MUSIK
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

Genap 2020/2021

PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan tim penguji;
Program Studi S-1 Pendidikan Musik, Fakultas Seni Pertunjukan,
Institut Seni Indonesia Yogyakarta (**Kode Prodi: 187121**)
Pada tanggal 10 Juni 2021 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk
diterima.

Tim Penguji:

Dr. Suryati, M. Hum.

Ketua Program Studi/Ketua

NIP 19640901 200604 2 001/NIDN 0001096407

Dr. Suryati, M. Hum.

Pembimbing 1/Anggota

NIP 19640901 200604 2 001/NIDN 0001096407

Ayu Tresna Yunita, S. Sn., M. A.

Pembimbing 2/Anggota

NIP 19770621200604 2 001/NIDN 0021067704

R. M. Surtihadi, M. Sn.

Penguji Ahli/Anggota

NIP 19700705 199802 1 001/NIDN 0005077006

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Siswadi, M.Sn.

NIP 19591106 198803 1 001/NIDN 0006115910

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Reza Nurdian Hartono
NIM : 15100490132
Program Studi : S-1 Pendidikan Musik
Fakultas : Seni Pertunjukan

Judul Tugas Akhir

PEMBELAJARAN *VIOLIN* BAGI SISWA KELAS X DI SMK NEGERI 2 KASIHAN BANTUL YOGYAKARTA (STUDI KASUS TEKNIK DASAR *BOWING*)

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang dituliskan atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tatapenulisan karya ilmiah yang telah lazim.

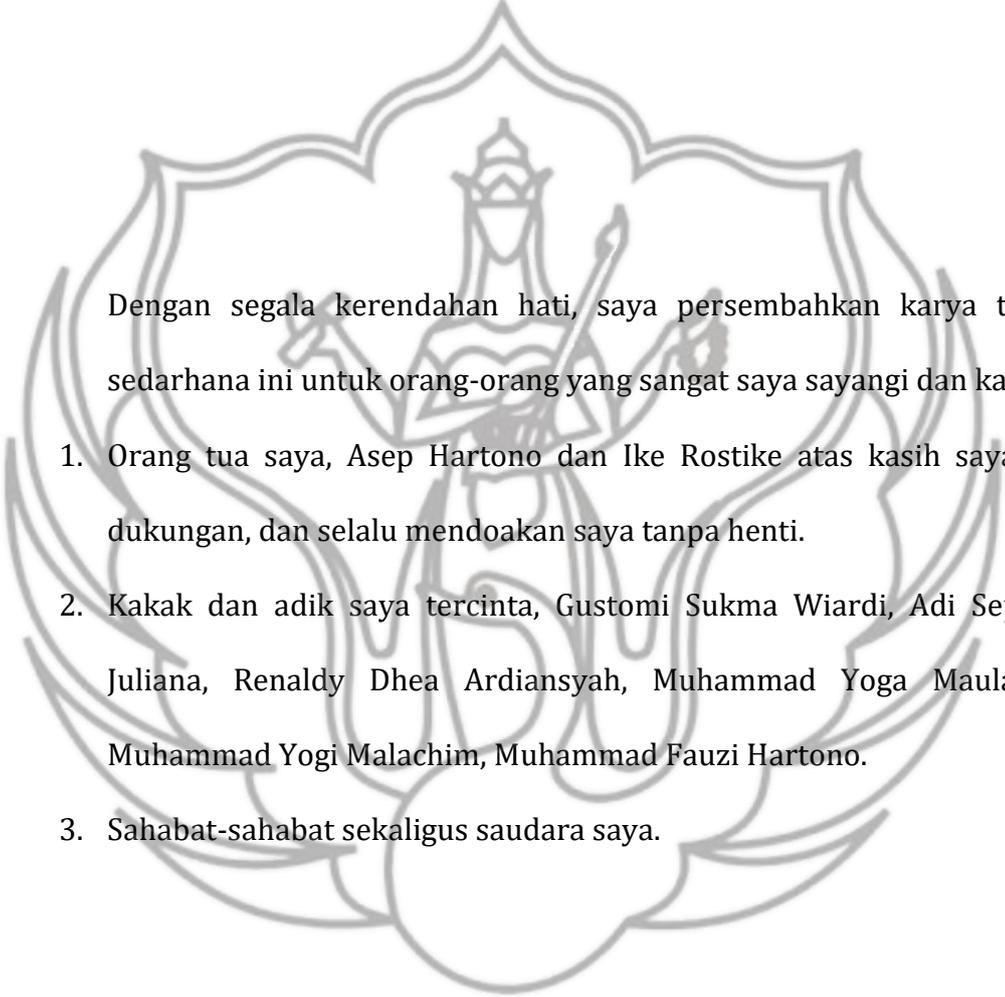
Yogyakarta, 10 juni 2021

A 10,000 Indonesian Rupiah postage stamp is shown, partially obscured by a handwritten signature in black ink. The stamp features the Garuda Pancasila emblem and the text '10000', 'METEPAJ', and 'TEPAJ'. The signature is written in a cursive style over the stamp.

Reza Nurdian hartono
NIM 15100490132

**“Barang siapa mengerjakan kebijakan,
baik laki-laki maupun perempuan dalam
keadaan beriman, maka pasti akan kami
berikan kepadanya kehidupannya,
kehidupan yang baik.”**

(QS. An-Nahl: 97)



Dengan segala kerendahan hati, saya persembahkan karya tulis
sederhana ini untuk orang-orang yang sangat saya sayangi dan kasih:

1. Orang tua saya, Asep Hartono dan Ike Rostike atas kasih sayang,
dukungan, dan selalu mendoakan saya tanpa henti.
2. Kakak dan adik saya tercinta, Gustomi Sukma Wiardi, Adi Septia
Juliana, Renaldy Dhea Ardiansyah, Muhammad Yoga Maulana,
Muhammad Yogi Malachim, Muhammad Fauzi Hartono.
3. Sahabat-sahabat sekaligus saudara saya.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur peneliti panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang senantiasa memberikan rahmat dan hidayah kepada hamba-Nya, kesempatan maupun kesehatan. peneliti menyadari bahwa pada penulisan skripsi ini masih memiliki banyak kekurangan, namun peneliti juga menyadari bahwa kelancaran dalam proses penelitian tugas akhir yang berbentuk karya tulis ilmiah ini tidak lain berkat bantuan, dorongan, dan bimbingan -ibu dosen, orang tua, serta teman-teman, sehingga kendala-kendala yang dihadapi dapat teratasi dengan baik. Oleh karena itu, terimakasih diucapkan kepada semua pihak yang telah membantu, khususnya kepada:

1. Dr. Suryati, M. Hum., selaku Ketua Program Studi S-1 Pendidikan Musik ISI Yogyakarta sekaligus dosen wali dan Pembimbing 1. Terimakasih telah menyediakan waktunya, memberikan motivasi, serta perhatian, dan masukan dalam bimbingan tugas akhir ini.
2. Oriana Tio Parahita Nainggolan, S. Sn., M. Sn., selaku sekertaris Program Studi S-1 Pendidikan Musik Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta yang telah sabar dalam memberikan informasi mengenai perkuliahan, arahan, dan motivasi kepada penulis.
3. Ayu Tresna Yunita, S. Sn., M. A., selaku dosen Pembimbing 2 yang telah sabar memberikan arahan, memberi saran, dan masukan selama proses penulisan skripsi.
4. R. M. Surtihadi, M. Sn. selaku penguji ahli yang telah memberikan arahan, saran dan nasihat kepada penulis untuk melakukan revisi penulisan skripsi ini.
5. Ignatius Eko Yuliantoro S. Sn. dan Sagaf Faozata Adzkia, S. Sn., M. Pd., selaku dosen mayor yang selalu memberikan motivasi kepada penulis selama kuliah.

6. Dosen & staff Program Studi S-1 Pendidikan Musik yang telah memberikan ilmu, mengarahkan, dan juga memberikan motivasi kepada penulis selama kuliah.
7. Agus Suranto, S. Pd., M. Sn., selaku kepala sekolah SMK Negeri 2 Kasihan Bantul Yogyakarta yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian di SMK Negeri 2 Kasihan Bantul Yogyakarta.
8. Fajar Ganif, S. Pd., sebagai narasumber ahli dalam penelitian ini dan telah memberikan informasi dalam membantu peneliti melakukan seluruh kegiatan penelitian dengan lancar, serta memotivasi penulisan skripsi ini. Dan tidak lupa kepada siswa-siswa kelas X SMK Negeri 2 Kasihan Bantul Yogyakarta; Arin Talenta Christie, Nala Areta Jahra Nareswari, dan Bima Sakti Putra Arifin yang telah bersedia menjadi narasumber untuk melengkapi keseluruhan proses penelitian.
9. Marskanskey String Quartet, Jagongan, Nadya, Nada, Nana, Lilies, Milzam, Ajie Botem, Dadung, Wisnu, Lewi, Azkal, Rakanda sahabat-sahabat yang selalu memberikan dorongan untuk terus maju, juga menjadi tempat diskusi dalam penyusunan tugas akhir, dan teman-teman yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Akhir kata, semoga Tuhan memberkati kita dan melindungi kita dimanapun kita berada. Mohon maaf apabila terdapat sikap, ucapan, dan tulisan penulis yang kurang berkenan. Semoga tulisan ini bermanfaat bagi perkembangan di dunia pendidikan, khususnya pendidikan musik.

Yogyakarta, 10 Juni 2021

Penulis

Reza Nurdian Hartono

ABSTRAK

Dalam pembelajaran praktik instrumen *violin* ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan salah satunya adalah teknik dasar *bowing*. Berdasar pengamatan di lapangan, terdapat beberapa kendala mengenai teknik dasar *bowing violin* yang dialami oleh siswa-siswi di SMK Negeri 2 Kasihan Bantul Yogyakarta ketika merapkan teknik-teknik *bowing* seperti *legato* dan *staccato*. Hal yang mendasari dilakukannya penelitian ini adalah untuk membantu siswa-siswi dalam menguasai teknik dasar *bowing violin* dan dapat mengatasi kendala yang terjadi. Peneliti melakukan penelitian dengan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk menggali lebih dalam proses pembelajaran teknik dasar *bowing* bagi siswa-siswi *violin* kelas X di SMK Negeri 2 Kasihan Bantul Yogyakarta. Proses pembelajaran praktik instrumen *violin* terbagi menjadi tiga kegiatan, kegiatan pertama pemanasan atau latihan tangga nada, kedua melatih materi etude, dan ketiga memainkan materi lagu. Dalam pembelajaran praktik instrumen *violin* menerapkan beberapa metode pembelajaran, yaitu metode ceramah, metode latihan atau *drill*, dan metode demonstrasi.

Kata Kunci: Pembelajaran *Violin*; Teknik Dasar *Bowing*; SMK Negeri 2 Kasihan Bantul Yogyakarta.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR NOTASI	x
DAFTAR GAMBAR	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	6
A. Tinjauan Pustaka	6
B. Landasan Teori	10
1. Metode Pembelajaran.....	10
2. Teknik <i>Bowing</i>	12
3. Cara Memegang Bow	18
4. Pola <i>Bowing</i>	20
BAB III METODE PENELITIAN	28
A. Lokasi Penelitian	28
B. Jenis Penelitian	28
C. Populasi Penelitian	29
D. Sampel Penelitian	29
E. Instrumen Penelitian	30
F. Teknik Pengumpulan Data	30
G. Teknik Analisis data	33
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	35
A. Hasil Penelitian	35
1. Latar Belakang SMKN 2 Kasihan Bantul Yogyakarta	35
2. Metode Pembelajaran	36
3. Proses Pembelajaran	37
4. Hasil Penelitian	62
5. Model Pembelajaran	63
B. Pembahasan	67

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	72
A. Kesimpulan	72
B. Saran Hasil Penelitian	73
DAFTAR PUSTAKA	74
LAMPIRAN.....	76



DAFTAR NOTASI

Notasi 2.1. <i>Detache</i>	23
Notasi 4.1. Contoh Ritme	39
Notasi 4.2. Ritme <i>Triol</i>	39
Notasi 4.3. Contoh Teknik <i>Legato 2</i>	41
Notasi 4.4. Contoh Teknik <i>Legato 3</i>	41
Notasi 4.5. Contoh Teknik <i>Legato 4</i>	41
Notasi 4.6. <i>Etude</i> Wolhfahrt Op 45 No. 4.....	43
Notasi 4.7. Contoh Teknik <i>Staccato</i> ritme 1/8.....	45
Notasi 4.8. Contoh Teknik <i>Staccato</i> Ritme <i>Triol</i>	45
Notasi 4.9. Contoh Teknik <i>Staccato</i> Ritme 1/16	45
Notasi 4.10. Variasi Ritme	47
Notasi 4.11. <i>Etude</i> C.H. Hohmann No. 84	49
Notasi 4.12. Penjarian Pada Materi Lagu.....	50
Notasi 4.13. Tri Suara G Mayor Dan Minor.....	53
Notasi 4.14. Tri Suara A Mayor Dan Minor.....	53



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Memegang bow	42
Gambar 4.2 Proses Pembelajaran Materi <i>Etude</i>	48
Gambar 4.3 Pembelajaran Daring Nala	57
Gambar 4.4 Pembelajaran Daring Bima.....	59
Gambar 4.5 Pembelajaran Daring Arin	61



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Instrumen gesek merupakan salah satu instrumen musik yang terdiri dari *violin*, *viola*, *cello* dan *contrabass*. Instrumen *violin* sendiri memiliki resonansi suara tertinggi dibandingkan dengan instrumen gesek lainnya. *Violin* memiliki empat dawai dengan penyeteman yang berbeda pada tiap dawai, dimulai dari dawai keempat yang disetem pada nada G sebagai nada terendah yang dimiliki instrumen *violin*. Kemudian, pada dawai ke-tiga disetem dengan nada D, pada dawai kedua disetem dengan nada A dan dawai kesatu disetem dengan nada E. Jika dilihat dari susunan penyeteman empat dawai pada *violin* maka, dapat diketahui bahwa jarak nada dari satu dawai ke dawai lainnya memiliki *interval* (jarak nada) *perfect fifth* (Nilles, 2012).

Dalam memainkan *violin* ada beberapa teknik dasar yang perlu dikuasai terlebih dahulu, yaitu cara memegang *violin*, memegang *bow*, menggesekan *bow* pada dawai *violin* dan teknik *fingering* pada tangan kiri. Setelah seseorang memahami bagaimana cara memegang *violin* dan *bow* yang benar barulah mempelajari *bowing technique* (cara menggesek *bow*) pada dawai *violin*. Untuk teknik *bowing violin*, biasanya terlebih dahulu diawali dengan meletakkan *bow* di antara *bridge* dan *fingerboard*, kemudian menyejajarkan posisi *bow* dengan lengan kanan. Gesekan *bow* secara perlahan dengan posisi dawai *open string*. Selanjutnya, gesekan *bow* secara bergantian dengan menaikkan (*up bow*) dan menurunkan (*down bow*) (HADI & Yoga

Pratama, 2017), untuk pemula perlu dilatih dengan tempo lambat menggunakan metronom sampai gesekan yang dilatih hanya mengenai satu dawai. Cara menggesek ini akan mempengaruhi kualitas dan karakter bunyi yang dihasilkan pada *violin*. Selain itu, hal yang sangat perlu diperhatikan ketika memainkan *violin* adalah mengenai anatomi tubuh. Posisi badan yang tegak namun tetap rileks sangat disarankan ketika memainkan *violin*, hal tersebut dapat menghindari cedera dan juga sebagai pendukung untuk dapat menghasilkan suara yang digesekan menjadi lebih bulat dan jernih. Untuk menguasai teknik tersebut memerlukan pembiasaan dengan cara melakukan latihan rutin.

Bedasarkan fenomena di lapangan, ditemukan beberapa kendala mengenai teknik dasar *bowing violin*. Kasus yang ditemui datang dari siswa-siswi *violin* kelas X di SMK Negeri 2 Kasihan Bantul Yogyakarta yang mempunyai kesulitan terhadap teknik *bowing violin*, sehingga mengalami kesulitan untuk mengolah repertoar dalam konteks musikal. Dilihat dari proses pembelajarannya, ditemukan kurangnya pendalaman materi terhadap teknik dasar *bowing violin* maupun variasi-variasi dari teknik gesekan tersebut. Sebaiknya, siswa-siswi dapat memahami dan mengatasi permasalahan yang dialami selama proses pembelajaran dengan mengolah materi yang diberikan oleh guru, kemudian mempelajarinya secara mandiri agar terbiasa dengan teknik-teknik tersebut. Hohmann (1850) menekankan, bahwa cara menggesek *violin* adalah hal yang perlu mendapatkan perhatian yang cukup besar dalam pembelajaran tahap awal. Oleh karena itu, fokus pada

penelitian ini menekankan teknik dasar *bowing* (*bowing technique*) seperti *legato*, *martele*, *staccato* dan *spiccato*.

Hal yang mendasari dilakukannya penelitian ini adalah, untuk membantu siswa-siswi kelas X SMK Negeri 2 Kasihan Bantul Yogyakarta dalam menguasai teknik dasar *bowing violin* sehingga nantinya para siswa-siswi SMK Negeri 2 Kasihan Bantul Yogyakarta dapat memproduksi kualitas suara *violin* yang baik. Di dalam penelitian ini, buku yang menjadi acuan untuk mendalami teknik-teknik dasar *bowing violin* adalah buku *Practical Violin Method Volume 1* oleh C. H. Hohmann. Buku *Practical Violin Method Volume 1* menjadi pertimbangan peneliti karena memberikan langkah-langkah melatih teknik *bowing* dengan menyediakan variasi-variasi teknik dasar *bowing violin* seperti *legato*, *staccato*, dan *spiccato* (Hohmann, 1850). Untuk itu, peneliti melakukan pendekatan kepada siswa-siswi yang diampu oleh Fajar Ganif, sebab dalam proses pembelajarannya juga menggunakan materi pengajaran yang diperoleh dari buku tersebut.

Sampel dari penelitian ini adalah siswa-siswi kelas X instrumen *violin* yang terdiri dari tiga orang murid di bawah bimbingan Fajar Ganif. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Harapan penulis dalam melakukan penelitian ini adalah untuk membantu siswa-siswi memperluas wawasan dalam menguasai teknik-teknik dasar *bowing violin* dan juga sebagai sumbangsih terhadap pendidikan musik khususnya instrumen *violin* di Indonesia.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, diasumsikan terdapat permasalahan terhadap teknik *bowing violin* selama proses pembelajaran. Agar penelitian ini dapat terfokus pada masalah tersebut, maka timbul beberapa pertanyaan yang terkait mengenai proses pembelajaran *violin* siswa kelas X di SMK Negeri 2 Kasihan Bantul Yogyakarta studi kasus teknik dasar *bowing*:

1. Bagaimana proses pembelajaran *violin* bagi siswa kelas X di SMK Negeri 2 Kasihan Bantul Yogyakarta?
2. Bagaimana penerapan teknik dasar *bowing* dalam pembelajaran *violin* bagi siswa kelas X di SMK Negeri 2 Kasihan Bantul Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

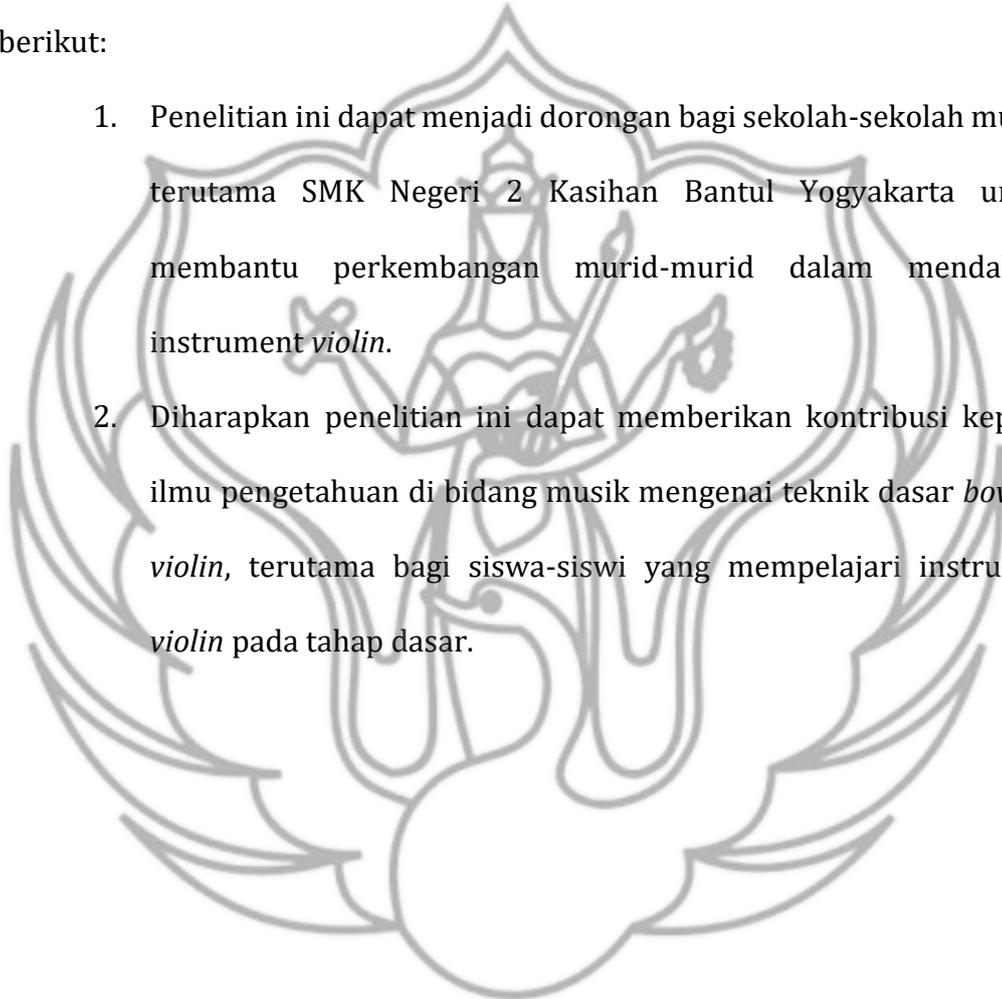
Penelitian mengenai proses pembelajaran *violin* siswa kelas X di SMK Negeri 2 Kasihan Bantul Yogyakarta studi kasus teknik dasar *bowing* memiliki beberapa tujuan yang hendak dicapai adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui proses pembelajaran *violin* kelas X di SMK Negeri 2 Kasihan Bantul Yogyakarta.
2. Untuk mengetahui penerapan teknik dasar *bowing* dalam pembelajaran praktik instrumen *violin* pada siswa kelas X di SMK Negeri 2 Kasihan Bantul Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberi kontribusi banyak terhadap siswa-siswi di SMK Negeri 2 Kasihan Bantul dalam menguasai teknik dasar *bowing* dan diharapkan menambah pengetahuan mengenai teknik dasar *bowing*. Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Penelitian ini dapat menjadi dorongan bagi sekolah-sekolah musik, terutama SMK Negeri 2 Kasihan Bantul Yogyakarta untuk membantu perkembangan murid-murid dalam mendalami instrument *violin*.
2. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi kepada ilmu pengetahuan di bidang musik mengenai teknik dasar *bowing violin*, terutama bagi siswa-siswi yang mempelajari instrumen *violin* pada tahap dasar.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Di dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa jurnal ilmiah yang dapat dijadikan referensi yang lebih dalam melakukan penelitian ini. Jurnal-jurnal yang dipilih oleh penulis membahas tentang pengembangan teknik dasar *bowing violin*. Dengan adanya jurnal-jurnal ini, penulis ingin mengumpulkan beberapa sudut pandang dan beberapa prinsip *bowing* yang berbeda untuk mendapatkan wawasan yang dapat menghasilkan kesimpulan yang bermanfaat dalam pembelajaran *violin* pada tahap pemula.

Jacob M. Dakon dan Selim Giray (2015) dalam artikel jurnal *American String Teacher* yang berjudul *Colle Action: An Alternative Perspective on Right-Hand Finger and Wrist Mobility*. Di dalam jurnal ini menjelaskan tentang Colle Action yang diadaptasikan dari Colle stroke. Colle sendiri berarti kolaborasi kecil antara pergelangan tangan kanan, tangan, dan jari yang dihasilkan dengan meletakkan *bow* pada string dengan cubitan lembut (*light pinch*) pada awal gesekan dimana pemain akan dengan cepat mengangkat *bow* kembali untuk mempersiapkan nada selanjutnya.

Dakon dan Giray menuliskan jurnal ini karena adanya kesulitan di antara para pemain *violin* dalam menguasai pergerakan jari dan pergelangan tangan dalam teknik *bowing* meskipun kedua hal tersebut adalah hal yang sangat penting. Dengan menggunakan *colle strokes* pada metode yang dibahas oleh Dakon dan Giray, mereka menekankan pembiasaan dalam cara memegang

bow yang dapat membantu pemain *violin* dalam menyesuaikan pergerakan jari dan pergelangan tangan pada saat bermain *violin*. Poin ini merupakan salah satu poin yang mendukung penulis dalam penelitian ini (Dakon & Gray, 2015).

R.M Surtihadi (2017) dalam artikel jurnal *Promusika* yang berjudul *Teknik Pembentukan Tone Color pada Tangan Kanan dalam Permainan Instrumen Viola*, menjelaskan bahwa saat menggesek *viola*, pertama-tama tangan kanan mengambil *bow* kemudian meletakkannya di atas dawai dalam posisi sedemikian rupa lalu biarkan *bow* jatuh secara alami dengan sendirinya. Dengan begitu *bow* akan secara alami menyentuh dawai tanpa ada perasaan mendorong untuk melekat erat pada dawai. Surtihadi menyatakan bahwa menekan *bow* pada dawai untuk menghasilkan suara yang keras merupakan hal yang harus dihindari. Gesekan *bow* di atas dawai menggunakan tangan kanan dengan gerakan ke bawah (*down bow*) dan ke atas (*up bow*) pada satu dawai dan bergantian pada dawai lainnya dengan posisi *open string* dengan tempo yang lambat. Proses tersebut menghasilkan suara pada *viola* dan juga dapat diterapkan pada jenis instrument gesek lainnya. Teknik yang sudah dijelaskan diatas merupakan prinsip dasar untuk memproduksi suara (HADI & Yoga Pratama, 2017).

Anna Johanssen (1936) dalam artikel jurnal *Music Educators Journal* yang berjudul *The Importance of Bow Technique*, menjelaskan pentingnya penguasaan terhadap teknik-teknik *bow* karena karakteristik pada sebuah komposisi musik bergantung pada gaya menggesek. Dalam jurnalnya menyatakan bahwa instrumen musik tidak dapat merespon paksaan, sehingga

saat memproduksi suara pun para pemain harus mengerti tentang teknik-teknik *bow* serta mampu mengaplikasikannya dalam permainan mereka. Dengan menjelaskan *legato*, *staccato*, dan *spiccato* di dalam jurnalnya, Johanssen menekankan sekali lagi bahwa dengan penguasaan teknik-teknik *bow* tersebut melalui latihan, para pemain akan dapat menghasilkan nada yang diinginkan (Johanssen, 1936).

C. H. Hohmann (1850) dalam buku yang berjudul *Practical Violin Method Book 1*, adalah salah satu buku yang sering digunakan dalam pembelajaran tahap awal dalam memainkan *violin*. Mulai dari pengenalan terhadap *violin*, posisi badan saat memegang *violin* sampai cara membaca not pun dituliskan dengan sistematis dan jelas di dalam buku ini. Di dalam buku ini juga terdapat *etude-etude* yang dikategorikan berdasarkan jenis latihan dan nada dasar yang dikhususkan untuk pemula. Adapun penjelasan detail mengenai langkah-langkah teknik *bowing violin* yang benar. Sebelum menjelaskan secara detail tentang teknik *bowing violin*, bahwa suara yang bulat adalah hasil dari cara menggesek yang benar. Hal yang harus diperhatikan lagi bahwa teknik *bowing violin* adalah hal yang perlu mendapatkan perhatian yang cukup besar dalam pembelajaran tahap awal (Hohmann, 1850).

Ivan Galamian (1962) dalam buku yang berjudul *Principles of Violin Playing and Teaching*. Dalam buku ini menjelaskan pembelajaran *violin* tahap awal dengan menyisipkan beberapa prinsip dan masukan yang dapat diaplikasikan oleh pelatih atau guru dalam proses mengajar. Adapun isian penjelasan yang cukup detail tentang teori-teori dasar dalam memainkan

violin mulai dari interpretasi awal dalam permainan *violin* sampai ke teknik-teknik *violin* pada tahap awal. Di dalam buku ini dituliskan bahwa terdapat berbagai macam teori dan prinsip dalam memainkan *violin* yang sudah dijumpai sampai saat ini. Namun, hal ini justru membuat siswa-siswi kesusahan dalam belajar. Sebelum membahas tentang teknik-teknik dasar dalam *violin*, bahwa setiap guru perlu memiliki kompromi kepada siswa-siswinya karena mereka memiliki penyesuaian yang berbeda-beda. Di dalam bagian ketiga di buku ini membahas tentang tangan kanan yang diuraikan menjadi dua fokus. Yang pertama adalah cara memegang *bow* dan *bowing* (menggesek), dan yang kedua adalah tone production. Namun, sebelum itu juga membahas tentang sebuah prinsip yang disebut dengan *system of spring* (Galamian, 1962).

Sugihartono (2017) dalam buku yang berjudul Psikologi Pendidikan, yang berisikan tentang upaya dalam menggabungkan keunggulan ilmu psikologi dan ilmu pendidikan, selain itu buku ini juga menjelaskan tentang bagaimana mendalami penerapan teori-teori psikologi dalam bidang pendidikan. Pemaparan dari gagasan yang disajikan dalam buku ini melalui berbagai tokoh yang aktif dalam membahas psikologi pendidikan, dapat berperan untuk menambah referensi tentang metode pembelajaran (Sugihartono et al, 2007).

B. Landasan Teori

1. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran adalah cara untuk menghasilkan pembelajaran yang optimal dan setiap guru dapat memilih beberapa metode yang tepat untuk digunakan dalam menyampaikan materi. Meskipun demikian, metode-metode tersebut memiliki kelemahan dan kelebihan masing-masing. Berikut berbagai metode yang dapat digunakan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran:

a. Metode Ceramah

Metode ceramah adalah sebuah penyampaian materi dari guru kepada siswa disampaikan dengan cara melalui bahasa baik verbal maupun nonverbal. Dalam hal ini siswa sebagai penerima informasi atau materi pelajaran dari guru sebagai sumber belajar. Metode ini menuntut keaktifan guru dalam menyampaikan materi dengan kalimat yang mudah dipahami oleh siswa. Pernyataan tersebut diperkuat dengan pendapat Sanjaya yang mengatakan metode ceramah adalah suatu cara menyajikan sebuah pembelajaran melalui penuturan secara lisan atau penjelasan langsung kepada sekelompok siswa (Sanjaya, 2008).

b. Metode Latihan atau *Drill*

Metode latihan atau *drill* adalah sebuah penyampaian materi dengan upaya menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu terhadap siswa. Adapun pengajarannya menggunakan kebiasaan-kebiasaan

tertentu, bertujuan agar siswa dapat memahi materi lebih optimal. Metode ini dilakukan secara berulang-ulang untuk menanamkan kebiasaan tertentu atau mengajarkan ketangkasan dengan pola latihan-latihan tertentu (Sagala, 2005, p. 217).

c. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah memperlihatkan sebuah proses atau cara kerja suatu benda yang berhubungan dengan bahan pelajaran. Metode demonstrasi adalah metode mengajar dengan cara memperagakan kejadian, barang, aturan, dan urutan melakukan kegiatan pengajaran yang sudah disampaikan oleh guru secara lisan (Feni, 2011).

d. Metode Imitasi

Metode imitasi adalah dorongan untuk meniru orang lain dalam proses pembelajaran. Metode imitasi berarti siswa terdorong untuk menirukan perkataan atau gerakan yang dilakukan guru (Ahmadi, 2003).

2. Teknik *Bowing*

Hohmann menjelaskan beberapa poin untuk menyempurnakan teknik *bowing violin* dalam menghasilkan beberapa jenis suara yang berbeda. Poin-poinnya adalah sebagai berikut:

- a. Pertama-tama pastikan suara yang keluar dari *violin* terdengar jernih dan jelas. Untuk mendapatkan suara yang bagus, pastikan *hairbow* menempel pada dawai sekitar satu inci dari *bridge*,

kemudian geseklah *violin* dari pangkal *bow* sampai ujung dengan gerakan *down-bow* dan *up-bow*.

- b. Gesekan *bow* pada *violin* harus lurus dan selalu menyambung atau disebut juga paralel. Saat melakukan *down-bow*, pergelangan tangan agak menekuk keluar dengan posisi yang berada di dekat dagu dan saat *bow* bergerak ke bawah, pergelangan tangan menekuk ke dalam mengikuti gerakan *bow*. Sedangkan saat *up-bow*, seperti kebalikannya pergelangan tangan menekuk ke dalam dan pelan-pelan menekuk keluar mengikuti gerakan *bow* saat digerakan ke atas, dengan posisi lengan atas lurus dan siku berada di dekat badan.
- c. Setiap gesekan ditumpukan pada tangan dan lengan bawah, sementara pergelangan dan siku harus dalam posisi longgar atau tanpa tekanan. Sedangkan lengan atas memiliki peran yang kecil dan hanya mengikuti gerakan lengan bawah. Hal ini hanya terjadi saat pemain menggesek dawai G dimana lengan atas akan sedikit bergerak ke atas dan ke bawah.
- d. Umumnya, dalam menggesek *violin*, gerakan atau gesekan harus dilakukan dalam tempo yang stabil untuk mempertahankan volume suara dari awal sampai akhir. Jika gerakan gesekan *violin* dilakukan dengan buru-buru, suara yang dihasilkan tidak akan stabil dan akan mengecil seiring berakhirnya lagu yang dimainkan.

- e. Meskipun begitu, untuk mendapatkan suara yang stabil kita juga harus memperhatikan tekanan jari pada *frog*. Saat melakukan *down-bow*, tekanan jari pada *frog* harus ditingkatkan supaya suara yang dihasilkan tetap stabil.
- f. Pelajar harus meningkatkan kemampuannya dalam menghasilkan suara dengan ketebalan suara yang berbeda-beda. Suara yang keras dihasilkan dengan memainkan *violin* di dekat *bridge* dengan tekanan yang kuat pada tangan. Kemudian suara yang lebih lembut dihasilkan dengan memainkan *violin* di dekat *fingerboard* dengan tekanan yang lebih ringan.
- g. Dalam *crescendo*, bagian dari *hairbow* yang menyentuh *string* hanya sedikit pada awalnya, dengan gerakan yang sangat lambat dan diteruskan dengan gerakan yang jauh lebih cepat daripada sebelumnya. Di saat yang bersamaan, gerakannya semakin berada di dekat *bridge* dengan tekanan gesekan yang semakin kuat. Untuk *decrescendo*, gerakan dimulai dari dekat *bridge* dengan tekanan yang baik pada awalnya dan melemah seiring gesekan yang dilakukan. Jika *crescendo* dan *decrescendo* dilakukan dalam satu gesekan, gabungkan kedua metode yang sudah dijelaskan dengan penataan waktu yang tepat.
- h. Nada suara yang melengking akan dihasilkan saat memainkan *violin* di dekat *bridge* dengan gesekan *bow* yang ringan. Nada yang seperti ini biasanya berguna untuk memberikan semacam

kontras saat memainkan *violin*. Teknik ini disebut *sul ponticello*. Saat memainkan *violin* di dekat *fingerboard* dengan gesekan yang sangat ringan dan panjang, suara yang akan dihasilkan akan mirip dengan suara *flute*. Teknik ini disebut dengan *sull a lastiera*.

- i. Gesekan yang baik memerlukan pemilihan *down-bow* dan *up-bow* yang cocok dan benar. Suara yang dihasilkan saat *down-bow* lebih keras daripada *up-bow*. Maka dari itu, saat ingin memberikan tekanan pada nada tertentu, pilihlah *down-bow*. Meskipun kebanyakan nada yang keras dimainkan menggunakan *down-bow* dan nada yang lebih pelan dimainkan dengan *up-bow*, hal ini tidak bisa dijadikan patokan. Pada saat bermain, gesekan pada *violin* akan beralternasi. Misalnya, pada satu bagian, *down-bow* digunakan pada saat memainkan nada keras, lalu pada bagian berikutnya, *up-bow* digunakan untuk memberikan tekanan pada nada yang lainnya. Maka dari itu, para pelajar direkomendasikan untuk latihan menyeimbangkan pemberian tekanan pada nada dengan menggunakan *down-bow* dan *up-bow* secara seimbang.
- j. Pada umumnya, *down-bow* digunakan saat:
 - 1) Pada saat memulai suatu *movement*, saat awal dari *movement* itu dimulai dengan irama yang kuat.
 - 2) Dalam irama yang kuat di beberapa bagian umum pada komposisi musik yang dimainkan.
 - 3) Dalam *up-beat* yang diikuti dengan irama yang kuat.

4) Untuk *syncopated notes*.

5) Untuk *chords*.

6) Untuk nada akhir yang perlahan melembut.

7) Untuk *au talon de l'archet (on the frog)*, yang dimana *bow* digunakan di dekat *frog* untuk memberikan tonjolan pada nada yang dihasilkan.

k. Untuk menghindari kesalahan yang mungkin terjadi saat memainkan sebuah komposisi musik, *down-bow* dan *up-bow* diinstruksikan dengan tanda-tanda khusus. *Down-bow* ditandai dengan sebuah kotak yang terbuka di bagian bawahnya (Π) atau dalam bahasa Prancis "*tirez*" dengan arti tarik, sedangkan *up-bow* ditandai dengan (\vee) yang dalam bahasa Prancis adalah "*poussez*" dengan arti dorong.

Terdapat tanda-tanda khusus lainnya yang digunakan untuk memberikan petunjuk yang jelas sebagai penanda panjangnya sebuah gesekan dan bagian mana yang digunakan pada *bow*, yaitu:

N. : Di bagian *nut* pada *bow*.

M. : Di bagian tengah *bow*.

T. : Di bagian ujung *bow*.

W. B. : Seluruh bagian *bow*.

L. B. : Pada bagian bawah *bow* (dari *nut* sampai bagian tengah).

U. B. : Pada bagian atas *bow* (dari bagian tengah sampai ke ujung) (Hohmann, 1850).

Di dalam buku *Principles of Violin Playing and Teaching* oleh Ivan Galamian, yang membahas tentang *system of spring* yang merupakan salah satu prinsip dasar penting yang harus dimengerti oleh siswa-siswi. Dalam Bahasa Indonesia, *system of string* berarti sistem memantul. Prinsip ini menekankan tentang gerakan memantul secara mekanis yang dipengaruhi oleh dua faktor. Yang pertama adalah faktor artifisial yang meliputi *bow* dan *hairbow*, dan yang kedua adalah faktor alamiah yang meliputi sendi bahu, siku, pergelangan tangan, jari, dan ibu jari. Jika sebuah *bow* terbuat dari *stick* dan *hairbow* yang kaku, suara yang dihasilkan pun tidak akan enak didengarkan meskipun digesek dengan teknik yang benar. Sebaliknya, suara *violin* tidak akan maksimal jika dimainkan tanpa menggunakan teknik *bowing* yang benar meskipun *bow* yang digunakan memiliki kualitas yang baik.

Di dalam buku tersebut, Galamian mengatakan bahwa saat menggesek *violin* harus ada fleksibilitas yang berkesinambungan di bahu, lengan, sampai ke ujung jari. Saat menggesek *violin*, pelajar harus bisa menggesek dengan rileks dan luwes sama seperti saat sedang berjalan. Pelajar tidak boleh menggesek dengan gerakan kaku seperti saat berjalan dengan sendi-sendi kaki yang kaku.

Namun, menggesek *violin* tidak harus selalu lemas dan rileks. Pelajar harus bisa menggesek *violin* dengan tekanan yang berbeda-beda. Hal ini

bisa diatur dengan mengencangkan atau mengendurkan *hairbow*. Selain itu, pelajar bisa mengaturnya dengan tekanan dari gerakan otot. Karena itu, pelajar harus memegang *bow* dengan senyaman mungkin agar dapat bermain dengan leluasa tanpa melupakan *system of spring*.

3. Cara Memegang *Bow*

Menurut Galamian (1962: 47), dalam membahas tentang cara memegang *bow*, hal pertama yang harus dibahas adalah posisi tangan dasar pada *bow*. Posisi tangan pada *bow* ini akan membuat gerakan tangan menjadi fleksibel karena posisinya yang natural sehingga *bow* bisa menempel lebih dalam ke *string* dan menghasilkan suara yang maksimal. Tapi saat memainkan *violin*, posisi tangan tidak harus selalu sama, tapi menyesuaikan gerakan *bow* dari ujung ke ujung lainnya menurut gaya gesekan, dinamika, dan kualitas suara.

Untuk memegang *bow* dengan posisi tangan yang natural, hal pertama yang harus dilakukan adalah memegang *bow* dengan tangan kiri secara vertikal ke atas dengan *hairbow* menghadap ke arah pelajar. Dengan tangan kanan, bentuk lingkaran dengan ibu jari dan jari tengah seperti. Arahkan lingkaran ini sedikit ke atas *bow*, lalu buka sedikit lingkaran itu dan masukkan *stick* ke dalamnya sehingga ibu jari pelajar menyentuh bagian *stick* yang paling dekat dengan *frog*. Pada posisi ini, ibu jari tidak boleh berpindah dari posisi lingkaran tadi yang dimana ibu jari masih berada sejajar dengan posisi jari tengah. Posisi ini akan membentuk posisi memegang *bow* yang mudah dan natural.

Kemudian, jari tengah melengkung di atas *stick* berhadapan dengan ibu jari dan akan menyentuh sendi *stick* di dekat paku (*nail*) pada *bow*. Jari manis meraih *frog* dan jari kelingking diletakkan di dekat jari tengah pada *stick*, sehingga *stick* akan selalu dalam bentuk *octagonal construction* (bentuk segi delapan) meskipun *stick*nya beberbentuk bundar.

Jari kelingking tidak diletakkan tepat di atas *stick* tapi di bagian dalam *octagon* sehingga juga menempel di bagian atas. Hal ini dilakukan supaya jari kelingking tidak melorot atau berpindah tempat dengan mudah. Posisi ini juga penting untuk menyeimbangkan *bow* saat melakukan berbagai teknik *bowing*.

Jika posisi jari kelingking terlalu jauh dari jari manis, *bow* akan menjadi kaku karena lengkungan pada posisi tangan yang sudah dijelaskan di atas tidak terbentuk. Kemudian jari kelingking yang terlalu menekan atau mengunci dan terlalu dekat dengan jari manis juga tidak baik. Jari telunjuk diposisikan agak dekat dengan jari tengah dan menyentuh *stick* di samping (di bagian dekat *nail*) sehingga pelajar akan dapat menyentuh *string* dengan baik terutama saat melakukan *down-bow*. Kunci dari memegang *bow* yang nyaman adalah fleksibilitas.

Cara memegang *bow* yang benar adalah ketika genggamannya pada *bow* terasa nyaman dimana semua jari melengkung dengan natural dan tidak ada satu sendi pun yang kaku. Fleksibilitas yang benar adalah ketika *spring* pada jari dan tangan berfungsi dengan mudah dan baik. Dalam posisi

memegang *bow* ini, gerakan tangan, lengan, dan jari akan saling berhubungan dan membentuk sebuah lingkaran (*spring*) atau kesatuan.

Seperti yang sudah diuraikan di awal, cara memegang *bow* tidak selalu sama. Ada beberapa penyesuaian yang harus dilakukan saat menginginkan efek suara yang tertentu. Siswa-siswi tidak boleh hanya berpegang pada satu teknik *bowing*. Saat menginginkan suara yang lembut dan transparan, jari telunjuk menekan bagian *stick*, sedangkan jari-jari yang lainnya tidak terlalu menekan *stick*. Sedangkan saat *bow* harus lebih menempel pada *string*, posisi jari telunjuk juga harus disesuaikan lagi dimana pergelangan tangan melakukan gerakan menarik pada *bow*. Pada posisi ini, jari telunjuk agak menjauh dari jari tengah sehingga lebih menempel pada *stick* dan menekan *hairbow* agar lebih menempel pada *string*.

4. Pola *Bowing*

Dalam masa penulisan buku ini, Galamian (1962 : 64) mengumpulkan beberapa jenis gesekan atau gesekan yang dapat dipelajari oleh pemain pemula. Prinsip-prinsip yang sudah dibahas sebelumnya tentang teknik dasar *bowing* akan diaplikasikan kepada semua jenis gesekan. Berikut adalah pola *bowing* yang dituliskan Galamian di dalam bukunya:

a. *Legato*

Saat membahas tentang dua nada atau lebih yang dimainkan dalam satu kali gesekan yang disebut *legato*, kita dihadapkan dengan dua masalah utama. Masalah pertama adalah berubahnya jari tangan

kiri, dan kedua adalah berubahnya dawai yang digesek. Saat melakukan *legato*, gerakan *bow* tidak boleh terganggu dengan gerakan tangan kiri. Jika masalah ini terjadi, siswa-siswi dianjurkan untuk berlatih melakukan *legato* dengan beberapa nada sekaligus. Namun masalah yang lebih rumit terjadi saat letak *sounding point* pada *legato* cukup jauh. Untuk mengatasinya, siswa-siswi harus bisa mengontrol gerakan *bow* mereka. Saat akan berpindah *sounding point*, gerakan *bow* sedikit melambat diikuti dengan sedikit mengurangi tekanan pada *bow* dengan hati-hati. Dengan begini, gerakan menggeser atau berpindah akan sedikit tersamarkan dan suara yang dihasilkan pun bisa terdengar lebih halus.

Setelah itu, masalah yang harus diperhatikan adalah berubah-ubahnya *string* yang digesek di dalam *legato*. Kunci dari perpindahan *string* yang halus adalah gerakan mendekati *string* baru yang stabil. Dengan latihan yang cukup, siswa-siswi akan terbiasa dengan perpindahan *string* dan pada akhirnya dapat menghasilkan *legato* yang mulus.

Namun, ada satu hal lagi yang perlu diperhatikan. Terkadang akan muncul masalah pada *legato* yang berhubungan dengan *timing*. Kesalahan yang umum terjadi adalah ketika para pemain *violin* terlalu cepat mengangkat jari tangan kiri mereka untuk pindah ke nada yang lain. Pada kondisi yang lainnya, para pemain *violin* tidak dapat mempersiapkan nada berikutnya sehingga *legato* yang dihasilkan

tidak stabil. Hal ini bisa diatasi dengan membiasakan diri dengan pola-pola *string-change* dan kemudian mengaplikasikannya pada nada terbuka atau *open string*.

b. *Detaché*

Dalam *detache* terdapat *simple detache*, *articulated detache*, *detache porte*, *portato*, dan *detache lance*. *Simple detache* tidak memiliki simbol tertentu seperti *legato*. Dalam *simple detache*, setiap nada dimainkan dengan satu gesekan penuh maupun satu gesekan kecil tanpa memberikan variasi tekanan pada nada tersebut. Tidak terdapat jeda di antara nada-nada, dan gesekan harus tetap dilakukan sampai giliran nada berikutnya.

Articulated detache diawali dengan gesekan dengan artikulasi yang dimana terdapat tekanan dan tempo yang meningkat secara tiba-tiba tanpa terdengar seperti *martele*. Gesekannya akan selalu menyampung tanpa jarak udara atau *air-space* di antara nada-nada. Meskipun begitu terdapat beberapa pengecualian yang dapat dilihat pada latihan di sebelah.

Selanjutnya ada *detache porte* yang diawali dengan nada berat yang kemudian melembut secara berkala. Nada yang berat dihasilkan dengan menekan *bow* ke dalam *string* melalui tekanan yang semakin meningkat secara berkala tanpa membuat artikulasi atau aksentuasi pada nada. Dalam *detache porte* terdapat sedikit jeda pada nada-nada.

Teknik ini digunakan untuk memberikan ekspresi atau tanda pada beberapa kumpulan *detache* atau pada nada-nada tertentu.

Example 49
 Prokofiev: *Concerto No. 2 in G minor, Op. 63*
 First movement (measures 138–39)
 (Allegro moderato)
 Più tranquillo



p dolce

With permission of the International Music Company, New York

Notasi 2.1. No. 2 *Detaché*
 (Sumber: Galamian, 1962)

Portato atau *Loure* adalah salah satu teknik *detache* yang mirip dengan *detache porte*. Bedanya adalah *Loure* merupakan kumpulan *detache porte* yang dimainkan dalam satu gesekan. Setiap nada berat diikuti dengan nada yang melembut seperti *detache porte*. *Loure* digunakan untuk memberikan aksent atau penekanan yang lebih pada gesekan legato, sehingga suara yang dihasilkan lebih ekspresif. Untuk latihannya, siswa-siswi dianjurkan untuk berlatih memainkan *loure* dengan *detache porte* agar siswa-siswi dapat menyeimbangkannya dengan baik, mengingat kemiripan pada kedua teknik ini.

Pada bagian terakhir adalah *detache lance* yang merupakan gesekan yang pendek dan cepat yang ditandai dengan kecepatan pada awal yang kemudian melambat di akhir gesekan. Biasanya terdapat sebuah jeda yang jelas di antara nada-nada, meskipun terkadang jika

memainkan dengan tempo yang cepat, jeda ini tidak begitu diperhatikan. Tidak ada aksent atau tekanan pada awal gesekan, sama seperti *martele* tanpa *staccato* di awalan. *Detache lance* biasanya dikombinasikan dengan *detache porte* untuk memberikan *highlight* saat memainkan beberapa nada tertentu.

c. *Martelé*

Martele merupakan salah satu teknik *bowing* yang paling esensial yang perlu dipelajari oleh siswa-siswi pada tahap awal. Dengan menguasai teknik ini, siswa-siswi akan dapat memaksimalkan teknik tangan kanan dengan baik. Dengan penguasaan teknik *martele* yang baik, siswa-siswi akan merasa lebih mudah saat memainkan *detache*, *colle*, *staccato*, dan lain-lain.

Martele sendiri berarti gesekan perkusif dengan tipe konsonan yang memiliki aksent tajam pada awalan setiap nada dan terdapat jeda di antara setiap nada. Untuk memberikan aksent ini, *bow* harus mencubit string setiap sebelum mulai menggesek. Cubitan ini harus memiliki tekanan yang lebih dari pada saat menggesek sehingga menghasilkan karakteristik suara *martele* itu sendiri. Teknik ini dipengaruhi dengan koordinasi dan timing yang tepat sehingga dapat memberikan aksent yang diinginkan.

Di dalam *martele* terdapat dua macam teknik yang adalah *simple martele* dan *sustained martele*. *Simple martele* merupakan teknik *martele* yang memiliki aksent suara yang cenderung lebih pendek.

Karena aksen yang pendek, *simple martele* biasanya dimainkan dengan tempo yang cepat. Di kondisi ini, siswa-siswi harus bisa menyeimbangkan cubitan pada string supaya suara yang dihasilkan tidak kacau, karena cubitan yang terlalu menekan tidak akan menghasilkan suara yang enak didengar. Siswa-siswi tidak boleh memberikan tekanan yang baru lagi sebelum gesekannya selesai, atau gerakan *bow* akan terhambat dan berhenti. Jika *up-bow* berhenti dekat sekali dengan *frog*, sebaiknya siswa-siswi agak mengangkat *bow* di akhir gesekan supaya dawai tidak menyentuh *frog* yang dikarenakan tekanan pada *bow*. Pada intinya, siswa-siswi harus selalu menyeimbangkan tekanan dan timing untuk dapat menguasai *martele*.

Lalu yang kedua adalah *sustained martele* yang merupakan gesekan *detache* yang ekspresif yang memiliki awalan *martele*. Teknik ini tidak jauh berbeda dengan teknik dasar *martele* dan teknik *simple martele* yang sudah dijelaskan di atas. Yang membedakannya adalah *sustained martele* memiliki nada-nada yang lebih panjang.

d. *Staccato*

Staccato adalah runtutan gesekan singkat, terpisah jelas, yang diartikulasikan dalam satu gesekan, dan dimainkan ketika *bow* tetap menempel dengan dawai. Teknik *staccato* dilakukan dengan gesekan tegas dan penekanan dilepaskan setelah aksen dapat berbunyi di setiap not. Dalam tempo cepat, banyak cara untuk melakukan teknik

staccato ketika dimainkan. Siswa-siswi memiliki caranya masing-masing dalam mempraktikkan teknik tersebut, karena kecakapan bermain *staccato* bergantung kepada anatomi tangan kanan siswa-siswi secara personal.

Pada dasarnya, bermain teknik *staccato* ini diperlukan penyesuaian terhadap anatomi tangan kanan setiap siswa. Untuk melakukan *staccato up-bow*, posisi lengan kanan berada lebih dekat ke arah badan sehingga sudut *bow* tidak lurus secara tepat dari posisi gesekan biasanya dan sedikit condong searah dengan jarum jam. Selain itu, siswa-siswi harus mengangkat siku, menjulurkan lengan bawah, dan memiringkan *bow* ke arah *fingerboard*. Sebaliknya, posisi lengan bergerak lebih lebar ketika melakukan *staccato down-bow* dan berlawanan dari arah jarum jam; pergelangan tangan lebih rendah dan sedikit menggunakan siku, dan tongkat *bow* dimiringkan ke arah *bridge*. Dalam kecepatan tertentu, otot lengan harus dikencangkan, *bow* harus tetap menempel dengan dawai dan mempertahankan kestabilan dengan tidak melepaskan tekanan pada setiap nada yang digesekkan.

Terdapat dua prinsip kesulitan pada *staccato*; yang pertama adalah gerakan itu sendiri dan yang lain adalah koordinasi dengan penjarian tangan kiri dan perpindahan dawai. Pada mulanya, *staccato* perlu dipraktikkan menggunakan satu nada untuk mendapatkan pergerakan yang terkendali dalam aksi, ritme, dan kecepatannya.

Dengan demikian, siswa-siswi harus menghindari tegangan otot pada lengan yang berlebihan ketika melakukan *staccato*. Mereka harus melakukannya secara rileks dan fleksibel. Mengingat teknik *staccato* ini bisa dilakukan dengan berbagai cara, namun secara umum, ketika teknik gesekan seseorang itu cukup baik seharusnya tidak ada masalah dalam melakukan *staccato*.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat dimana peneliti melakukan penelitian atau bisa dikatakan tempat pelaksanaan penelitian dimana peneliti mengamati secara langsung objek yang sedang diteliti dalam memperoleh data-data yang akurat. Penelitian ini akan dilakukan di SMK Negeri 2 Kasihan Bantul Yogyakarta yang terletak di Jl. PG. Madukismo, Ngestiharjo, Kasihan Bantul, Yogyakarta. Pemilihan tempat penelitian tersebut didasari atas beberapa alasan yaitu: di lokasi penelitian terdapat pokok masalah yang menjadi ketertarikan untuk diteliti, dan berdasarkan observasi yang dilakukan; siswa-siswi *violin* kelas X di SMK Negeri 2 Kasihan dinilai dapat menjadi sampel penelitian yang layak.

B. Jenis Penelitian

Metode analisis data yang akan digunakan pada penelitian proses pembelajaran *violin* siswa kelas X di SMK Negeri 2 Kasihan Bantul Yogyakarta studi kasus teknik dasar *bowing* adalah metode kualitatif deskriptif. Metode kualitatif deskriptif yaitu data untuk mencari makna dari setiap proses penelitian dengan wawancara mendalam terhadap interaksi sosial tersebut. Dengan demikian barulah ditemukan pola-pola hubungan yang jelas (Sugiyono, 2013, p. 24).

C. Populasi Penelitian

Dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi, namun menurut *Spradley* dinamakan *social situation* yang terdiri atas tiga elemen yang meliputi tempat (*place*), pelaku (*actor*), dan aktivitas (*activity*) (Sugiyono, 2013, p. 215). Mengenai pendapat *Spradley* tersebut, maka populasi yang terdiri dari tiga elemen tersebut yaitu:

1. Tempat

SMK Negeri 2 Kasihan Bantul Yogyakarta yang terletak di Jl. PG. Madukismo, Ngestiharjo, Kasihan Bantul, Yogyakarta

2. Pelaku (*actor*)

Orang-orang yang diteliti pada proses penelitian pembelajaran *violin* kelas X di SMK Negeri 2 Kasihan Bantul Yogyakarta studi kasus teknik dasar *bowing* adalah satu guru dan lima murid.

3. Aktivitas (*activity*)

Aktivitas yang diteliti pada penelitian ini adalah bagaimana proses pembelajaran teknik dasar *bowing* bagi siswa-siswi *violin* kelas X di SMK Negeri 2 Kasihan Bantul Yogyakarta.

D. Sampel Penelitian

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Sampel dari penelitian ini adalah murid-murid *violin* dari Fajar Ganif yang

sedang belajar di SMK 2 Negeri Kasihan. Apa yang dipelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representative atau mewakili (Sugiyono, 2013). Pengambilan sampel penelitian ini dilakukan *Purposive Sampling*. *Purposive Sampling* merupakan “teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu” (Sugiyono, 2013, p. 216).

E. Instrumen Penelitian

Pada penelitian kualitatif ini, yang menjadi instrumen atau penelitian adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu peneliti sebagai instrumen juga harus di “validasi” seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun ke lapangan. Peneliti kualitatif sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, nilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya (Sugiyono, 2013, p. 223). Instrumen dari penelitian ini adalah peneliti

F. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan salah satu langkah atau suatu tahapan untuk mencari data dan informasi yang berhubungan langsung dalam penelitian, tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Berikut ini merupakan teknik pengumpulan data yang dipilih oleh peneliti dalam melakukan penelitian.

1. Observasi

Menurut (Nasution, 1998) observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Kemudian (Marshall, 1995) menyatakan bahwa "*through observation, the researcher learn about behavior and the meaning attached to those behavior*". Melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku dan makna dari perilaku tersebut.

Observasi pada penelitian ini dilakukan pada saat berlangsungnya pembelajaran rutin yang sudah dijadwalkan. Pembelajaran *violin* siswa kelas X di SMK Negeri 2 Kasihan dilaksanakan dua kali dalam seminggu, yaitu setiap hari rabu pukul 10.00-11.30 WIB dan jumat pukul 13.00-14.30 WIB bertempat di SMK Negeri 2 Kasihan Bantul Yogyakarta yang terletak di Jl. PG. Madukismo, Ngestiharjo, Kasihan Bantul, Yogyakarta. Peneliti bertanggungjawab sepenuhnya terhadap data yang diperoleh dalam penelitian, dengan begitu data yang diperoleh peneliti merupakan data yang sesuai dengan keadaan yang sebenarnya terjadi di tempat. sehingga data yang diperoleh jadi lebih akurat.

2. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data yang dipakai apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau *self-report*

atau setidaknya pada pengetahuan dan keyakinan pribadi. Susanstainback mengemukakan bahwa *interviewing provide the researchera a means to gain a deeper understanding of how the participant interpret a situation or phenomenon than can be gain through observation alone* (Sugiyono, 2013, p. 232). Adapun dengan wawancara, maka peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang situasi dan fenomena yang terjadi, dimana hal ini tidak bisa ditemukan melalui observasi. Narasumber yang akan diwawancarai dalam penelitian ini adalah siswa-siswa *violin* kelas X di SMK Negeri 2 Kasihan Bantul Yogyakarta dan guru yang mengajar *violin* pada tingkat tersebut.

3. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dokumentasi menurut (Basrowi, 2008) metode ini digunakan untuk mengumpulkan data yang sudah tersedia dalam catatan dokumen. Dalam penelitian sosial, fungsi data yang berasal dari dokumentasi lebih banyak digunakan sebagai data pendukung dan pelengkap bagi data primer yang diperoleh melalui hasil observasi dan wawancara. Teknik pengumpulan data ini juga digunakan untuk mencari hasil data yang dibutuhkan berupa foto, rekaman video dan rekaman suara. Berkaitan dengan hal tersebut peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dokumentasi untuk mengetahui proses pembelajaran *violin* siswa kelas X di SMK Negeri 2 Kasihan Bantul Yogyakarta studi kasus teknik dasar *bowing*.

G. Teknik Analisis Data

Tenik analisis data untuk menjawab rumusan masalah atau menguji hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini. Adapun tahapan analisis sebagai berikut:

1. *Data Reduction*

Data reduction adalah data yang diperoleh dari lapangan yang jumlahnya cukup banyak, maka dari itu peneliti perlu mencatat secara teliti dan rinci. Dalam mereduksi data, setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah ada temuan. Oleh karena itu, kalau peneliti dalam melakukan penelitian, menemukan segala sesuatu yang dipandang asing, tidak dikenal dan belum memiliki pola. Itulah yang harus diajarkan perhatian peneliti dalam melakukan reduksi data. Dalam penelitian ini reduksi data yang dilakukan adalah menganalisis data yang diperoleh dari pengajar dan siswa-siswi kelas X di SMK 2 Negeri Kasihan Bantul, proses ini dilakukan dengan mengolah data yang mentah menjadi data yang jadi.

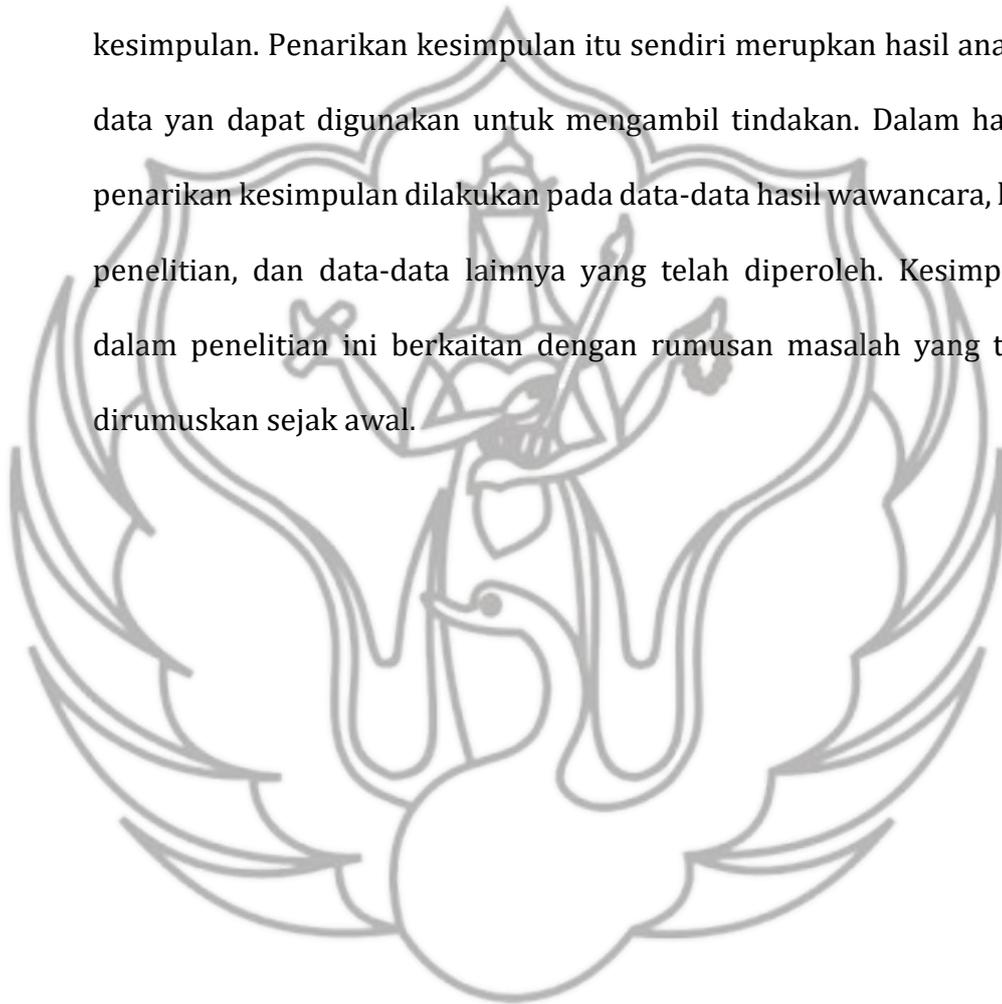
2. Penyajian Data

Penyajian data dalam penelitian kualitatif, bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Dalam hal ini menurut (miles and Huberman, 1984) yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan menyajikan data maka akan

memudahkan untuk memahami apa yang terjadi di SMK 2 Negeri Kasihan Bantul, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

3. Penarikan Kesimpulan

Tahap selanjutnya dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan itu sendiri merupakan hasil analisis data yang dapat digunakan untuk mengambil tindakan. Dalam hal ini penarikan kesimpulan dilakukan pada data-data hasil wawancara, hasil penelitian, dan data-data lainnya yang telah diperoleh. Kesimpulan dalam penelitian ini berkaitan dengan rumusan masalah yang telah dirumuskan sejak awal.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diperoleh dari studi lapangan baik observasi maupun wawancara. Observasi dilakukan langsung saat pembelajaran daring maupun luring berlangsung. Adapun wawancara dilakukan dengan siswa dan guru ini dilaksanakan secara daring melalui aplikasi whatsapp dan luring di SMK Negeri 2 Kasihan, Bantul, Yogyakarta. Penelitian dilakukan selama satu bulan sejak tanggal 1 April sampai tanggal 30 April 2021.

1. Profil SMK Negeri 2 Kasihan Bantul Yogyakarta

SMK Negeri 2 Kasihan, Bantul sendiri didirikan atas inisiatif masyarakat musik dan budayawan yang ada di Indonesia (khususnya pemusik Kraton Yogyakarta). Pada tanggal 17 Desember 1951 berdasarkan SK Menteri Pendidikan Pengajaran & Kebudayaan, Mr. Wongso Negoro menerangkan bahwa terhitung mulai *tanggal 1 Januari 1952* di Yogyakarta didirikan Sekolah Musik dengan nama *Sekolah Musik Indonesia* (SMIND). Lalu pada Tahun 1976 melalui Surat Keputusan Menteri, SMIND berganti nama menjadi Sekolah Menengah Musik (SMM) Negeri Yogyakarta, di bawah Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah. Pada tahun 1997 SMM kembali berganti nama menjadi Sekolah Menengah kejuruan (SMK) Negeri 2 Kasihan melalui SK. Mendikbud dan pendidikan yang tadinya ditempuh selama 4 tahun dipersingkat menjadi 3 tahun masa pendidikan (*smyk.sch.id*, 2021).

2. Metode Pembelajaran

Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Kasihan Bantul Yogyakarta memiliki sistem pendidikan yang sama pada umumnya dengan sekolah menengah kejuruan lainnya. Dalam pembelajaran di SMK Negeri 2 Kasihan Bantul terbagi menjadi dua metode yaitu pembelajaran teori dan praktek. Selain mempelajari mata pelajaran umum seperti matematika, pkn, bahasa Indonesia, dan lain-lain, secara spesifik SMK Negeri 2 Kasihan Bantul juga memiliki kompetensinya dalam pembelajaran musik klasik Barat. Siswa-siswi memperoleh mata pelajaran di bidang musik mulai dari tingkat dasar hingga menengah yaitu mencakup teori musik, *solfeggio*, harmoni, dan yang terutama adalah praktek alat musik. Untuk mata pelajaran praktek alat musik, siswa-siswi dapat mempelajari salah satu alat musik pilihan yang disebut sebagai instrumen mayor. Ada tujuh belas macam instrument mayor yang dipilih siswa-siswi saat mendaftar masuk, yaitu instrumen *flute, oboe, clarinet, fagot, saxophone, trumpet, trombone, horn, tuba, violin, viola, cello, contrabass, piano, vokal, gitar, dan perkusi*.

Secara spesifik, fokus pada penelitian ini dilakukan kepada siswa-siswi kelas X khususnya instrumen *violin* yang diampu oleh Fajar Ganif. Dalam proses pembelajaran praktik instrumen *violin*, menggunakan metode C.H. Hohmann, yaitu *etude* yang berjudul *Practical Violin Method Book 1* sebagai landasan teknik *bowing* untuk pembelajaran *violin* tingkat dasar. Metode C.H. Hohmann tersebut diterapkan sebagai pedoman dalam mempraktikkan teknik dasar *bowing* kepada siswanya.

3. Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran praktek *violin* di SMK Negeri 2 Kasihan Bantul Yogyakarta dilaksanakan pada hari Selasa 10.00–11.30 WIB dan Jumat 13.00–14.00 WIB. Adapun proses penelitian yang telah tercatat adalah sebagai berikut:

a. Pertemuan Ke-1 (Luring)

Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Jumat 2 April 2021, 13.00–14.00 WIB, dengan murid bernama Nala Areta Jahra Nareswari. Pembelajaran ini dibagi menjadi tiga kegiatan yaitu kegiatan pertama, kedua, dan ketiga. Kegiatan pertama berisikan pemberian materi tangga nada beserta melatih teknik *legato* dan *staccato*. Kegiatan kedua berupa pemberian materi seperti *etude Practical Violin Method Book 1* oleh C.H. Hohmann. Kemudian, kegiatan ketiga berupa pemberian materi lagu *Concerto in B minor* oleh Oskar Rieding Op.35 bagian satu sampai tiga.

Kegiatan pertama dilaksanakan pada pukul 13.00–13.30 WIB. Pemanasan atau latihan tangga nada diawali dengan memainkan tangga nada G mayor dan minor dalam 3 oktaf, lalu memainkan tangga nada lainnya seperti tangga nada A, C, dan D dalam 2 oktaf, tetapi hanya tangga nada mayor saja. Pada saat berlatih tangga nada tersebut, setiap murid biasanya menggunakan metronom dengan tempo 60 bpm (*beats per minute*), dimulai dari not 1/4, lalu dilanjutkan dengan not 1/8, triol, dan not 1/16. Berikut gambaran

ritme yang dimainkan dengan tangga nada tercantum pada notasi 1 dan 2:

The image contains two musical notation examples. The first, labeled 'Notasi 4.1', shows a grid of note values: Quarter (1/4), Eighth (1/8), and Sixteenth (1/16) notes, along with Half (1/2) and Whole (penuh) notes. Each note is shown with its corresponding rhythmic pattern. The second, labeled 'Notasi 4.2', shows a triplet of eighth notes on a staff, with the label 'Abreviasi triol' below it. The background features a watermark of a traditional Indonesian figure.

Notasi 4.1. Contoh Ritme 1/4, 1/8, Dan 1/16
(Sumber: Hizkia, 2013)

Tertulis 3 Dimainkan 3

Abreviasi triol

Notasi 4.2. Contoh Ritme Triol
(Sumber: Segalaserbaserbi, 2020)

Disambung dengan melatih legato dari not 1/8 sampai not 1/16. Dalam melatih staccato biasanya langsung dilatih pada not 1/8, *triol*, dan 1/16. Dalam melatih *legato* dan *staccato* masih dimainkan dengan tangga nada. Pada kegiatan ini juga sebagai upaya untuk melatih teknik gesekan agar terbiasa dengan teknik-teknik tersebut

ketika di aplikasikan saat memainkan materi *etude* dan lagu. Adapun kendala yang dialami oleh Nala Areta Jahra Nareswari saat memainkan *legato*, nada yang dimainkan di awal ketukan masih terdengar jelas. Namun setelah ketukan mulai berakhir, nada yang dimainkan mulai samar-samar dan mempengaruhi intonasinya menjadi tidak stabil. Kendala lainnya yang ia alami saat memainkan teknik *legato*, yaitu kesulitan memainkan gesekan *full bow* dan kesusahan dalam menyesuaikan tempo metronom.

Kegiatan kedua, materi yang dipelajari adalah *etude* Hohmann mulai dari nomer sepuluh sampai delapan puluh lima. Adapun kendala yang dialami Nala ketika memainkan tempo yang cepat yaitu ritme yang dimainkan menjadi tidak teratur. Kegiatan ketiga mempelajari materi lagu. Materi lagu yang dimainkan yaitu *Concerto in B minor* oleh Oskar Rieding Op.35 bagian satu sampai tiga. Kendala yang dialami disaat memainkan materi lagu Nala kerap sekali kesulitan mengikuti ritme lagu saat menggunakan tempo cepat atau menggunakan tempo asli yang sudah tertulis di partitur. Dalam menggunakan tempo lambat nala masih bisa memainkan ritme lagu tersebut.

b. Pertemuan ke-2 (Luring)

Pertemuan kedua dilaksanakan pada hari selasa 6 april 2021, 10.00-11.30 WIB, dengan murdi bernama Arin Talenta Christie. Pembelajaran ini dibagi menjadi tiga kegiatan yaitu kegiatan pertama,

kedua, dan ketiga. Kegiatan pertama berisikan pemberian materi tangga nada beserta melatih teknik *legato* dan *staccato*. Kegiatan kedua berupa pemberian materi seperti etude Wohlfahrt OP 45. Kegiatan ketiga berupa pemberian materi lagu *Concerto in B minor* oleh Oskar Rieding Op.35 bagian satu sampai tiga.

Kegiatan pertama dilaksanakan pada pukul 10.00-10.30 WIB, pemanasan atau latihan tangga nada diawali dengan memainkan tangga nada G mayor dan minor dalam 3 oktaf, lalu memainkan tangga nada lainnya seperti tangga nada A, C, dan D dalam 2 oktaf, tetapi hanya tangga nada mayornya saja. Pada saat berlatih tangga nada tersebut setiap murid biasanya menggunakan metronom dengan tempo 60bpm. Dimulai dari not 1/4, lalu dilanjutkan dengan not 1/8, triol, dan not 1/16. Disambung dengan melatih *legato* dari not 1/8 sampai not 1/16. Berikut gambaran teknik *legato* tercantum pada notasi 3,4, dan 5:



Notasi 4.3. Contoh Teknik *Legato* 2 Dalam Tangga Nada G
(Sumber: Hartono, 2021)



Notasi 4.4. Contoh Teknik *legato* 3 Dalam Tangga Nada G
(Sumber: Hartono, 2021)



Notasi 4.5. Contoh Teknik *Legato* 4 Dalam Tangga Nada G
(Sumber: Hartono, 2021)

Dalam melatih *staccato* biasanya langsung dilatih pada not 1/16. Dalam melatih *legato* dan *staccato* masih dimainkan dengan tangga nada. Pada kegiatan ini juga sebagai upaya untuk melatih teknik gesekan agar terbiasa dengan teknik-teknik tersebut ketika di aplikasikan saat memainkan materi *etude* dan lagu. Adapun kendala yang dialami oleh Arin Talenta Christie disaat memainkan *legato* yang bersangkutan tempo yang dimainkan selalu melambat atau tidak sesuai dengan ketukannya. Kendala lainnya yang dialami Arin ketika memegang *bow* posisi jari kelingkingnya masih terasa tegang.



Gambar 4.1. Memegang *Bow* (Arin)
(Sumber: Hartono, 2021)

Dalam kegiatan kedua ini ditujukan untuk melenturkan penjarian dan gesekan maka guru memberikan *etude* Wohlfahrt Op. 45 nomer dari *etude* yang dilatih yaitu nomer 4, 5, dan 6. Kendala yang dialami oleh Arin saat memainkan *etude* yaitu banyak intonasi yang kurang tepat. Potongan salah satu *etude* Wohlfahrt Op. 45 yang digunakan tercantum pada notasi 6:

The image shows a musical score for 'Nº 4. Allegretto.' by Carl Czerny, Op. 45 No. 4. The score is written for a single melodic line on a treble clef staff. It is in the key of G major (one sharp) and 2/4 time. The tempo is marked 'Allegretto'. The piece consists of seven staves of music, starting with a treble clef and a key signature of one sharp (F#). The notation includes various rhythmic values such as eighth and sixteenth notes, and rests. The piece concludes with a double bar line and repeat dots.

Notasi 4.6. *Etude* Wohlfahrt Op. 45 No.4
(Sumber: Hartono; 2021)

Pada kegiatan ketiga dilanjutkan dengan materi lagu. Kendala yang dialami saat memainkan materi lagu yang bersangkutan masih kesulitan dibagian teknik *legato*, sering kali terdapat keterlambatan pada permainan. Setiap kegiatan ini berdurasi selama 30 menit bersamaan dengan murid yang lainnya juga.

c. Pertemuan ke-3 (Daring)

Pertemuan ketiga pada hari jumat 9 april 2021, 13.00-13.30 WIB, dengan murid bernama Bima Sakti Putra Arifin. Pada pertemuan hari ini pembelajaran dilakukan secara daring/*online*. Selama pembelajaran daring latihan yang dilakukan oleh Bima hanya kegiatan pertama dan ketiga, sedangkan kegiatan kedua hanya dipersiapkan sendiri atau dipelajari sendiri. Kegiatan awal berisikan pemberian materi tangga nada beserta melatih teknik *legato* dan *staccato*. Kegiatan kedua berupa pemberian materi seperti etude Ferdinand Kuchler Volume 1 kegiatan ini hanya dilatih secara individu. Kegiatan ketiga berupa pemberian materi lagu *Concerto in B minor* oleh Oskar rieding Op.35 bagian satu sampai tiga. Adapun durasi pembelajaran daring lebih singkat jika dibandingkan dengan pembelajaran luring.

Kegiatan pertama dilaksanakan pada pukul 13.00-13.10 WIB, pemanasan atau latihan tangga diawali dengan memainkan tangga nada G mayor dan minor dalam 3 oktaf, lalu memainkan tangga nada lainnya seperti tangga nada A, C, dan D dalam 2 oktaf, tetapi hanya tangga nada mayornya saja. Pada saat berlatih tangga nada tersebut setiap murid biasanya menggunakan metronom dengan tempo 60bpm. Dimulai dari not 1/4, lalu dilanjutkan dengan not 1/8, triol, dan not 1/16. Disambung dengan melatih *legato* dari not 1/8 sampai not 1/16. Dalam melatih *staccato* biasanya langsung dilatih dengan

ritme 1/8, *trio*, dan 1/16. Teknik *staccato* yang digunakan tercantum pada notasi 7, 8, dan 9 berikut:



Notasi 4.7. Contoh Teknik *Staccato* Dengan Ritme 1/8 Tangga Nada G
(Sumber: Hartono, 2021)



Notasi 4.8. Contoh Teknik *Staccato* Dengan Ritme Triol Dalam Tangga Nada G
(Sumber: Hartono, 2021)



Notasi 4.9. Contoh Teknik *Staccato* Dengan Ritme 1/16 Dalam Tangga Nada G
(Sumber: Hartono, 2021)

Dalam melatih *legato* dan *staccato* masih dimainkan dengan tangga nada. Pada kegiatan ini juga sebagai upaya untuk melatih teknik gesekan agar terbiasa dengan teknik-teknik tersebut ketika di aplikasikan saat memainkan materi *etude* dan lagu. Adapun kendala yang dialami Bima Sakti Putra Arifin yaitu ketika menggesek Bima sering menyenggol dawai lain terutama saat diposisi 3. Hal ini menyebabkan suara yang dihasilkan kurang jernih atau nadanya kurang presisi. Berikutnya kegiatan kedua materi yang dipelajari yaitu etude *fredinand Kuchler volume 1*. Kendala yang bersangkutan

selama ini belum mempersiapkan bahan etude untuk dipelajari sendiri. Kegiatan ketiga mempelajari materi lagu. Materi lagu yang dimainkan yaitu *Concerto in B minor* oleh Oskar Rieding Op.35 bagian satu sampai tiga. Kendala yang dialami oleh bima saat memainkan lagu kesulitan mengikuti tempo saat bermain bersama pengiring piano, bima merasa sulit untuk mempertahankan tempo yang stabil.

d. Pertemuan ke-4 (Luring)

Pertemuan keempat dilaksanakan pada hari selasa 13 April 2021, 10.00-11.30 WIB, dengan murid bernama Nala Areta Jahra Nareswari. Pembelajaran ini dibagi menjadi tiga kegiatan yaitu kegiatan pertama, kedua dan ketiga. Kegiatan awal berisikan pemberian materi tangga nada beserta melatih teknik *legato* dan *staccato*. Kegiatan kedua berupa pemberian materi seperti etude Wohlfahrt OP 45. Kegiatan ketiga berupa pemberian materi lagu *Concerto in B minor* oleh Oskar Rieding Op.35 bagian satu sampai tiga.

Kegiatan pertama dilaksanakan pada pukul 10.00-10.30 WIB, pemanasan atau latihan tangga nada diawali dengan memainkan tangga nada G mayor dan minor dalam 3 oktaf beserta tri suaranya. Tri suara yang digunakan tercantum pada notasi 13. Tangga nada lainnya seperti tangga nada A, C, dan D dimainkan dalam 2 oktaf, tetapi hanya tangga nada mayornya saja. Pada saat berlatih tangga nada tersebut setiap murid biasanya menggunakan metronom dengan tempo 60bpm. Dimulai dari not 1/4, lalu dilanjutkan dengan not 1/8, triol,

dan not 1/16. Dalam upaya untuk melatih tangga nada dan ritme 1/16, pada sesi latihan ini menggunakan variasi ritme. Variasi pola ritme yang digunakan tercantum pada notasi 10 berikut:



Notasi 4.10. Contoh Variasi Ritme Dalam Melatih Tangga Nada Dan Ritme 1/16
(Sumber: Hartono, 2021)

Disambung dengan melatih *legato* dari not 1/8 sampai not 1/16. Dalam melatih *staccato* biasanya langsung dilatih pada not 1/8, *trio*, dan 1/16. Pada kegiatan ini juga sebagai upaya untuk melatih teknik gesekan agar terbiasa dengan teknik-teknik tersebut ketika di aplikasikan saat memainkan materi *etude* dan lagu. Adapun kendala yang dialami oleh Nala Areta Jahra Nareswari masih sama dengan pertemuan sebelumnya namun nala masih terasa kesulitan ketika memainkan ritme *trio* dan tempo yang dimainkan sering melambat. Hal ini disebabkan karena ketika menggesek posisi tangan kanannya ikut bergerak kebelakang dan terlihat kaku saat menggesek. Berikutnya kegiatan kedua materi yang dipelajari yaitu *etude* C.H. Hohmann mulai dari nomer sepuluh sampai delapan puluh lima. Dalam kegiatan ini Fajar Ganif ikut mendampingi Nala dalam

memainkan materi *etude*. Adapun kendala yang dialami Nala masih mengalami kesulitan dalam membaca notasi balok. Potongan salah satu *etude* C.H. Hohmann yang digunakan tercantum pada notasi 11 berikut:



Gambar 4.2. Proses Pembelajaran Materi Etude (Nala)
(Sumber: Hartono, 2021)

BABY'S WALTZ.

Moderato.

W. B. V.

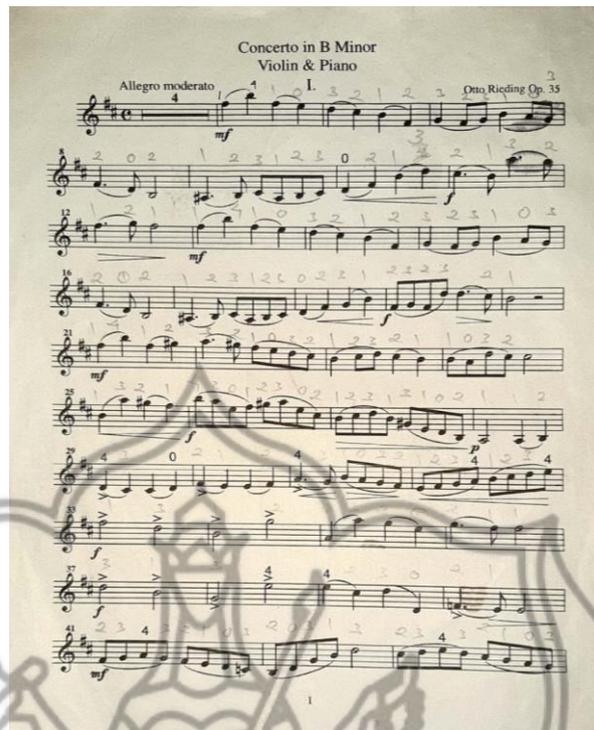
84.

U. B.

W. B.

Notasi 4.11. Contoh *Etude* C.H. Hohmann No. 84
(Sumber: Hartono, 2021)

Kegiatan ketiga mempelajari materi lagu. Materi lagu yang dimainkan yaitu *Concerto in B minor* oleh Oskar Rieding Op.35 bagian satu sampai tiga. Kendala yang dialami disaat memainkan materi lagu Nala kerap sekali kesulitan mengikuti ritme lagu saat menggunakan tempo cepat atau menggunakan tempo asli yang sudah tertulis di partitur. Dalam menggunakan tempo lambat nala masih bisa memainkan ritme lagu tersebut. Adapun kendala yang dialami Nala masih mengalami kesulitan dalam membaca notasi balok. Oleh karena itu Fajar Ganif kerap memberikan nomer jari pada notasi balok untuk memudahkan nala membaca notasi balok. Berikut potongan materi lagu yang tercantum pada notasi 12:



Notasi 4.12. Contoh Penjarian Pada *Concerto in B minor* Oleh Oskar Rieding Op.35
(Sumber: Hartono, 2021)

e. Pertemuan ke-5 (Daring)

Pada Pada Pertemuan kelima pada hari selasa 16 april 2021, 13.00-13.30 WIB, dengan murid bernama Bima Sakti Putra Arifin. Pada pertemuan hari ini pembelajaran dilakukan secara daring. Selama pembelajaran daring latihan yang dilakukan oleh bima hanya kegiatan pertama dan ketiga, sedangkan kegiatan kedua hanya dipersiapkan sendiri atau dipelajari sendiri. Kegiatan awal berisikan pemberian materi tangga nada beserta melatih teknik *legato* dan *staccato*. Kegiatan kedua berupa pemberian materi seperti etude Ferdinand Kuchler Volume 1 kegiatan ini hanya dilatih secara individu. Kgiatan ketiga berupa pemberian materi lagu *Concerto in B*

minor oleh Oskar rieding Op.35 bagian satu sampai tiga. Adapun durasi pembelajaran daring lebih singkat jika dibandingkan dengan pembelajaran luring.

Kegiatan ketiga dilaksanakan pada pukul 13.00-13.10 WIB, pemanasan atau latihan tangga nada diawali dengan tangga nada G mayor dan minor dalam 3 oktaf, lalu memainkan tangga nada lainnya seperti tangga A, C, dan D dalam 2 oktaf, tetapi hanya memainkan tangga nada mayornya saja. Pada saat berlatih tangga nada tersebut setiap murid biasanya menggunakan metronom dengan tempo 60bpm. Dimulai dari not $1/4$, lalu dilanjutkan dengan not $1/8$, triol, dan not $1/16$. Disambung dengan melatih *legato* dari not $1/8$ sampai not $1/16$. Dalam melatih *staccato* biasanya langsung dilatih pada not $1/8$, triol, dan $1/16$. Pada kegiatan ini juga sebagai upaya untuk melatih teknik gesekan agar terbiasa dengan teknik-teknik tersebut ketika di aplikasikan saat memainkan materi *etude* dan lagu. Adapun kendala yang dialami Bima Sakti Putra Arifin yaitu saat pada menggesek bima seing menyenggol dawai lain terutama saat diposisi 3 masih sama dengan kendala pertemuan sebelumnya. Bima juga masih kesulitan ketika memainkan ritme triol, sering kali temponya ikut melambat dan terkadang berubah menjadi ritme $1/16$. Namun bunyi yang dikeluarkan ketika bima menggesek *violin* nya suara yang dihasilkan sudah jauh lebih baik dan berkembang. Berikutnya kegiatan kedua materi yang dipelajari yaitu etude *fredinand Kuchler*

volume 1. Kendala yang bersangkutan selama kegiatan ini masih belum mempersiapkan bahan *etude* untuk dipelajari sendiri dan lebih sering melatih materi lagu. Hal ini karena terkendala dengan proses pembelajaran daring. Kegiatan ketiga mempelajari materi lagu. Materi lagu yang dimainkan yaitu *Concerto in B minor* oleh Oskar Rieding Op.35 bagian satu sampai tiga. Adapun kendala yang dialami bima saat memainkan bagian dua hal ini disebabkan karena bima masih kebingungan ketika memainkan sukat 6/8 dan bima masih belum bisa menguasai bagian tiga.

f. Pertemuan Ke-6 (Luring)

Pertemuan keenam dilaksanakan pada hari Selasa 20 April 2021, 10.00-11.30 WIB, dengan murdi bernama Arin Talenta Christie. Pembelajaran ini dibagi menjadi tiga kegiatan yaitu kegiatan pertama, kedua dan ketiga. Kegiatan pertama berisikan pemberian materi tangga nada beserta melatih teknik *legato* dan *staccato*. Kegiatan kedua berupa pemberian materi seperti etude Wohlfahrt OP 45. Kegiatan ketiga berupa pemberian materi lagu *Concerto in B minor* oleh Oskar Rieding Op.35 bagian satu sampai tiga.

Kegiatan pertama dilaksanakan pada pukul 10.00-10.30 WIB, pemanasan atau latihan tangga nada diawali dengan memainkan tangga nada G mayor dan minor lalu tangga nada A mayor dan minor dalam 3 oktaf beserta tri suaranya. Berikut gambaran tri suara tercantum pada notasi 13 dan 14:



Notasi 4.13. Contoh Tri Suara G Mayor Dan Minor
(Sumber: Hartono, 2021)



Notasi 4.14. Contoh Tri Suara A Mayor Dan Minor
(Sumber: Hatono, 2021)

Tangga nada lainnya seperti tangga nada C dan D dimainkan dalam 2 oktaf, namun hanya tangga nada mayor saja. Pada saat berlatih tangga nada tersebut setiap murid biasanya menggunakan metronom dengan tempo 60bpm. Dimulai dari not 1/4, lalu dilanjutkan dengan not 1/8, *triole*, dan not 1/16. Dalam upaya untuk melatih tangga nada dan ritme 1/16, pada sesi latihan ini menggunakan variasi ritme. Variasi pola ritme yang digunakan tercantum pada notasi 10, kemudian disambung dengan melatih *legato* dari not 1/8 sampai not 1/16. Dalam melatih *staccato* biasanya langsung dilatih pada not 1/16. Pada kegiatan ini juga sebagai upaya untuk melatih teknik gesekan agar terbiasa dengan teknik-teknik tersebut ketika di aplikasikan saat memainkan materi *etude* dan lagu.

Adapun kendala yang dialami oleh Arin Talenta Christie ketika memainkan *ful bow* suara yang dihasilkan masih kurang stabil seperti saat mengawali sebuah gesekan suaranya masih terdengar keras ketika *bow* mencapai ujung suara yang dihasilkan mulai melemah atau suaranya semakin mengecil. Pada pertemuan ini Arin dapat memainkan tangga nada A mayor dan minor dalam 3 oktaf. Dalam kegiatan kedua ini guna melenturkan penjarian dan gesekan maka guru memberikan etude Wohlfahrt Op. 45 nomer dari *etude* yang dilatih yaitu nomer 4, 5, dan 6. Kendala yang dialami oleh Arin saat memainkan etude yaitu banyak intonasi yang kurang tepat dan masih kesulitan membaca notasi balok. Pada kegiatan ketiga dilanjutkan dengan materi lagu. Kendala yang dialami saat memainkan materi lagu yang bersangkutan masih kesulitan dibagian teknik legato, sering kali terdapat keterlambatan pada permainan dan dibagian 2 ada beberapa intonasinya yang masih kurang tepat. Setiap kegiatan ini berdurasi selama 30 menit bersamaan dengan murid yang lainnya juga.

g. Pertemuan Ke-7 (Daring)

Pertemuan ketujuh dilaksanakan pada hari jumat 23 April 2021, 13.00-13.30 WIB, dengan murid bernama Nala Areta Jahra Nareswari. Pada pertemuan hari ini pembelajaran dilakukan secara daring. Pembelajaran ini dibagi menjadi tiga kegiatan yaitu kegiatan pertama, kegiatan kedua dan kegiatan ketiga. Kegiatan awal berisikan

pemberian materi tangga nada beserta melatih teknik *legato* dan *staccato*. Kegiatan kedua berupa pemberian materi seperti etude Wohlfahrt OP 45. Kegiatan ketiga berupa pemberian materi lagu *Concerto in B minor* oleh Oskar Rieding Op.35 bagian satu sampai tiga. Kegiatan pada hari ini sama dengan kegiatan saat pembelajaran luring. Adapun durasi pembelajaran daring lebih singkat jika dibandingkan dengan pembelajaran luring.

Kegiatan pertama dilaksanakan pada pukul 13.00-13.10 WIB, pemanasan atau latihan tangga diawali dengan memainkan tangga nada G mayor dan minor dalam 3 oktaf, lalu memainkan tangga nada lainnya seperti tangga nada A, C, dan D dalam 2 oktaf, takut hanya tangga nada mayor saja. Pada saat berlatih tangga nada tersebut setiap murid biasanya menggunakan metronom dengan tempo 60bpm. Dimulai dari not $\frac{1}{4}$, lalu dilanjutkan dengan not $\frac{1}{8}$, triol, dan not $\frac{1}{16}$. Disambung dengan melatih *legato* dari not $\frac{1}{8}$ sampai not $\frac{1}{16}$. Dalam melatih *staccato* biasanya langsung dilatih pada not $\frac{1}{8}$, triol, dan $\frac{1}{16}$. Pada kegiatan ini juga sebagai upaya untuk melatih teknik gesekan agar terbiasa dengan teknik-teknik tersebut ketika di aplikasikan saat memainkan materi *etude* dan lagu. Dalam pertemuan kali ini nala sudah dapat mengatasi tangan kanannya yang sedikit kaku terutama pada bagian jari kelingkingnya jadi lebih fleksibel. Berikutnya kegiatan kedua materi yang dipelajari yaitu Etude Hohmann mulai dari nomer sepuluh sampai delapan puluh lima.

Adapun progres latihan pada nala ketika memainkan materi *etude* dapat memainkannya dengan baik dari pada pertemuan sebelumnya. Kegiatan ketiga memepelajari materi lagu. Materi lagu yang dimainkan yaitu *Concerto in B minor* oleh Oskar Rieding Op.35 bagian satu sampai tiga. Pada pertemuan sebelumnya nala masih terkendala disaat memainkan materi lagu yang bersangkutan kerap sekali kesulitan mengikuti ritme lagu saat menggunakan tempo cepat atau menggunakan tempo asli yang sudah tertulis di partitur. Dalam menggunakan tempo lambat nala masih bisa memainkan ritme lagu tersebut. Dalam pertemuan kali ini nala sudah dapat memainkan lagunya dengan menggunakan tempo asli yang sudah tertulis di partitur, namun ketika menggunakan iringan lagunya tempo yang dimainkan terkadang tidak berbarengan dengan iringannya.



Gambar 4.3. Proses Pembelajaran Daring Mata Pelajaran Praktik *Violin*
(Sumber: Hartono, 2021)

h. Pertemuan Ke-8 (Daring)

Pertemuan kedelapan pada hari selasa 27 april 2021, 10.00-1030 WIB, dengan murid bernama Bima Sakti Putra Arifin. Selama pembelajaran daring latihan hanya dilakukan kegiatan pertama dan ketiga, sedangkan kegiatan kedua hanya dipersiapkan sendiri atau dipelajari sendiri. Kegiatan awal berisikan pemberian materi tangga nada beserta melatih teknik *legato* dan *staccato*. Kegiatan kedua berupa pemberian materi seperti etude Ferdinand Kuchler Volume 1 kegiatan ini hanya dilatih secara individu. Kegiatan ketiga berupa pemberian materi lagu *Concerto in B minor* oleh Oskar rieding Op.35 bagian satu sampai tiga. Adapun durasi pembelajaran daring lebih singkat jika dibandingkan dengan pembelajaran luring.

Kegiatan ketiga dilaksanakan pada pukul 10.00-10.10 WIB, pemanasan atau latihan tangga nada diawali dengan memainkan tangga nada G mayor dan minor dalam 3 oktaf, lalu memainkan tangga nada lainnya seperti tangga nada A, C, dan D dalam 2 oktaf, namun hanya memainkan tangga nada mayor saja. Pada saat berlatih tangga nada tersebut setiap murid biasanya menggunakan metronom dengan tempo 60bpm. Dimulai dari not $1/4$, lalu dilanjutkan dengan not $1/8$, triol, dan not $1/16$. Disambung dengan melatih *legato* dari not $1/8$ sampai not $1/16$. Dalam melatih *staccato* biasanya langsung dilatih pada not $1/8$, *triol*, dan $1/16$. Pada kegiatan ini juga sebagai upaya untuk melatih teknik gesekan agar terbiasa dengan teknik-

teknik tersebut ketika di aplikasikan saat memainkan materi *etude* dan lagu.

Adapun kendala yang dialami Bima Sakti Putra Arifin yaitu saat menggesek bima sering menyenggol dawai lain terutama saat diposisi 3 masih sama dengan kendala pertemuan sebelumnya. Bima juga masih kesulitan ketika memainkan ritme triol, sering kali temponya ikut melambat dan terkadang berubah menjadi ritme 1/16. Namun bunyi yang dikeluarkan ketika bima menggesek *violin* nya suara yang dihasilkan sudah jauh lebih baik dan berkembang. Berikutnya kegiatan kedua materi yang dipelajari yaitu *etude fredinand Kuchler volume 1*. Kendala yang bersangkutan selama kegiatan ini masih belum mempersiapkan bahan *etude* untuk dipelajari sendiri lebih sering melatih materi lagu. Hal ini karena terkendala dengan proses pembelajaran daring. Kegiatan ketiga memepelajari materi lagu. Materi lagu yang dimainkan yaitu *Concerto in B minor* oleh Oskar Rieding Op.35 bagian satu sampai tiga. Dalam pertemuan ini bima masih terkendala saat memainkan bagian dua hal ini disebabkan karena bima masih kebingungan ketika memainkan sukut 6/8.



Gambar 4.4. Proses Pembelajaran Daring Mata Pelajaran Praktik *Violin*
(Sumber: Hartono, 2021)

i. Pertemuan Ke-9 (Daring)

Pertemuan kesembilan dilaksanakan pada hari jumat 30 april 2021, 13.00-13.30 WIB, dengan murdi bernama Arin Talenta Christie. Pada pertemuan hari ini pembelajaran dilakukan secara daring. Pembelajaran ini dibagi menjadi tiga bagian yaitu kegiatan pertama, kegiatan kedua dan kegiatan ketiga. Kegiatan pertama berisikan pemberian materi tangga nada beserta melatih teknik *legato* dan *staccato*. Kegiatan kedua berupa pemberian materi seperti etude Wohlfahrt OP 45. Kegiatan ketiga berupa pemberian materi lagu *Concerto in B minor* oleh Oskar Rieding Op.35 bagian satu sampai tiga. Kegiatan pada hari ini sama dengan kegiatan saat pembelajaran luring. Adapun durasi pembelajaran daring lebih singkat jika dibandingkan dengan pembelajaran luring.

Kegiatan pertama dilaksanakan pada pukul 13.00-13.10 WIB, pemanasan atau latihan tangga nada diawali dengan memainkan tangga nada G mayor dan minor lalu tangga nada A mayor dan minor

dalam 3 oktaf beserta tri suaranya. Tangga nada lainnya seperti tangga nada C, dan D dimainkan dalam 2 oktaf, namun hanya tangga nada mayor saja. Pada saat berlatih tangga nada tersebut setiap murid biasanya menggunakan metronom dengan tempo 60bpm. Dimulai dari not 1/4, lalu dilanjutkan dengan not 1/8, *triole*, dan not 1/16. Disambung dengan melatih *legato* dari not 1/8 sampai not 1/16. Dalam melatih *staccato* biasanya langsung dilatih pada not 1/16. Pada kegiatan ini juga sebagai upaya untuk melatih teknik gesekan agar terbiasa dengan teknik-teknik tersebut ketika di aplikasikan saat memainkan materi *etude* dan lagu. Adapun kendala yang dialami oleh Arin Talenta Christie ketika memainkan *ful bow* suara yang dihasilkan masih kurang stabil seperti saat mengawali sebuah gesekan suaranya masih terdengar keras ketika *bow* mencapai ujung suara yang dihasilkan mulai melemah atau suaranya semakin mengecil. Dalam pertemuan ini arin dapat mengikuti materi-materi yang sudah diajarkan oleh Fajar Ganif dengan baik terutama dalam melatih tangga nada dan *legato*.

Dalam kegiatan kedua ini guna melenturkan penjarian dan gesekan maka guru memberikan etude Wohlfahrt Op. 45 nomer dari etude yang dilate yaitu nomer 4, 5, dan 6. Didalam kegiatan ini Arin sudah dapat menguasai materi etude dengan baik dari pada sebelumnya. Pada kegiatan ketiga dilanjutkan dengan materi lagu. Pada pertemuan ini arin sudah bisa memainkan materi lagunya semua

bagian, namun masih ada beberapa intonasinya yang masih kurang tepat ketika memainkan lagu. Setiap kegiatan ini berdurasi selama 30 menit bersamaan dengan murid yang lainnya juga.



Gambar 4.5. Proses Pembelajaran Daring Mata Pelajaran Praktik *Violin* (Sumber: Hartono, 2021)

4. Hasil Wawancara

Pada penelitian kali ini, wawancara dilakukan dengan empat orang sebagai narasumber di SMK Negeri 2 Kasihan Bantul, yaitu Fajar Ganif seorang guru praktik instrumen *violin* dan tiga siswanya yang mengikuti mata pelajaran praktek instrumen *violin*. Pertimbangan peneliti dalam memilih narasumber tersebut dikarenakan dalam proses pembelajaran praktik instrumen *violin* menggunakan metode dari C.H. Hohmann. Oleh karena itu, wawancara hanya ditekankan kepada siswa-siswi yang diampu, yaitu Arin Talenta Christie, Bima Putra Arifin, dan Nala Areta Jahra Nareswari. Dalam proses pembelajarannya cenderung lebih memilih metode C. H. Hohmann karena terdapat banyak pengajaran yang sesuai mengenai teknik *bowing violin*, baik dalam membentuk warna

suara permainan *violin* dan mengembangkan kemampuan membaca notasi musik.

Berdasarkan pernyataan Fajar Ganif sendiri, metode C.H. Hohmann terbukti berhasil diterapkan kepada murid-murid lainnya yang diajarkan di luar SMKN 2 Kasihan, Bantul. Hal ini yang mendasari dalam mengaplikasikan metode tersebut kepada siswanya di SMK Negeri 2 Kasihan, Bantul. Dengan demikian, untuk memperoleh informasi yang menyeluruh mengenai teknik dasar *bowing violin* pada siswa-siswi kelas X di SMKN 2 Kasihan Bantul, perlu mengamati keseluruhan proses pengajaran yang dilakukan saat pembelajaran berlangsung.

5. Model pembelajaran

Penelitian pembelajaran teknik dasar *bowing* di SMK Negeri 2 Kasihan Bantul menggunakan berbagai metode pembelajaran antara lain Metode Ceramah, Metode *Drill*, Metode Imitasi, dan Metode Demonstrasi.

a. Metode Ceramah

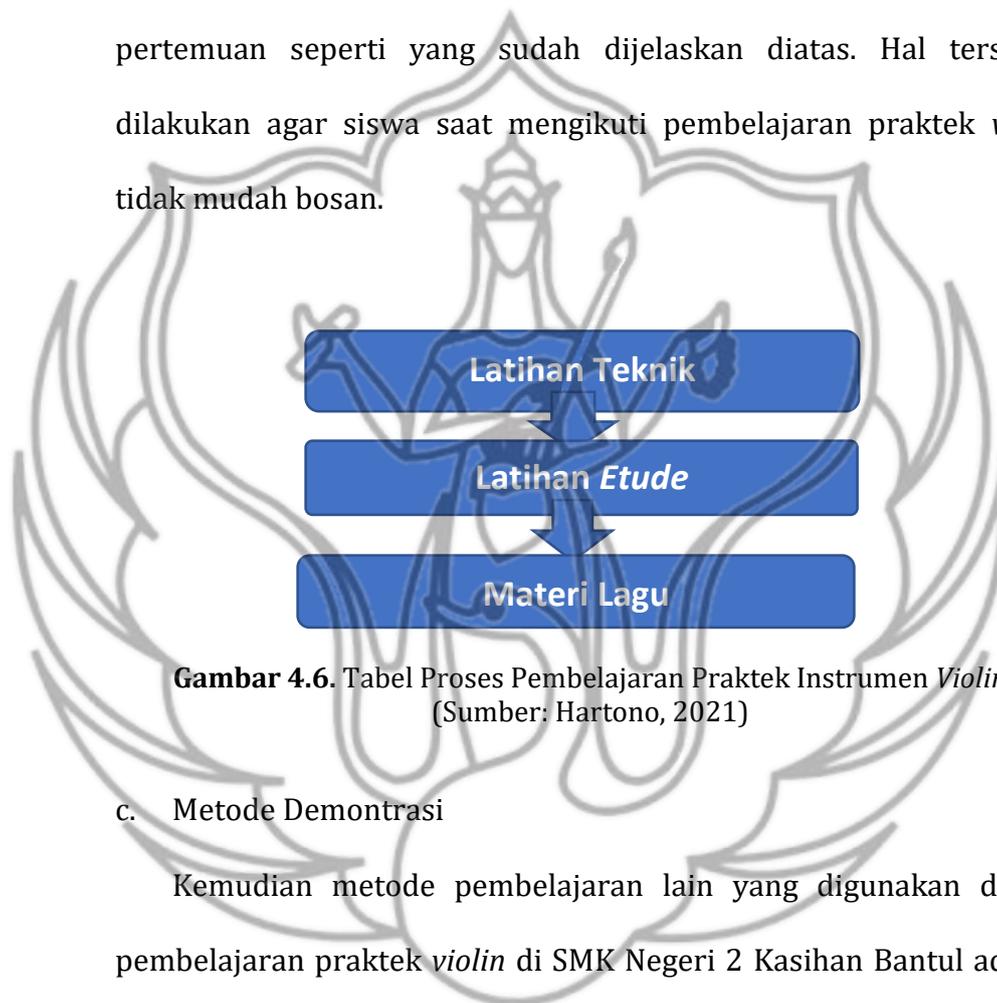
Dalam pembelajaran praktek instrumen *violin* di SMK Negeri 2 Kasihan Bantul salah satu metode pembelajaran yang digunakan adalah metode ceramah. Metode ceramah adalah suatu cara menyajikan sebuah pembelajaran melalui penuturan secara lisan atau penjelasan langsung kepada sekelompok siswa (Sanjaya, 2008, p. 147). Selama pembelajaran daring pengajar kerap menggunakan metode ini hal ini juga dijelaskan oleh Arin dalam wawancara bahwa pengajar jarang memberi contoh ketika pembelajaran daring

berlangsung. Pembetulan posisi lengan maupun jari pada tangan kanan juga dilakukan secara lisan, biasanya siswa mengirim video latihan kepada pengajar kemudian pengajar memberikan koreksi setelah mengamati video tersebut. Nalareta juga menyampaikan bahwa terkadang pengajar hanya membicarakan koreksi secara lisan. Fajar ganif menyatakan disaat pembelajaran offline atau pembelajaran yang dilaksanakan secara langsung disekolah lebih sering memberikan contoh kepada siswa namun karena ada beberapa kali pembelajaran daring dilaksanakan maka mengoreksi hasil latihan murid lebih banyak disampaikan secara lisan.

b. Metode Latihan atau *Drill*

Metode lain yang digunakan dalam pembelajaran praktek *violin* di SMK Negeri 2 Kasihan Bantul adalah metode latihan atau *drill*. Metode latihan atau *drill* adalah metode yang dilakukan secara berulang-ulang untuk menanamkan kebiasaan tertentu atau mengajarkan ketangkasan dengan suatu latihan-latihan tertentu (Sagala, 2005, p. 217). Dalam pembelajaran praktek *violin* di SMK Negeri 2 Kasihan Bantul latihan-latihan yang dilakukan memiliki 3 tahap, seperti yang disampaikan oleh Fajar Ganif latihan dimulai dari melatih teknik-teknik seperti tangga nada, legato dan staccato dengan durasi selama 30 menit, lalu disambung dengan latihan etude selama 30 menit dan terakhir disambung dengan melatih materi lagu selama 30 menit. Jika yang tertulis di Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP)

menyangkut tiga materi tersebut namun disitu pengajaran yang tertulis hanya latihan teknik-teknik saja dalam satu kali pertemuan praktek dan pertemuan berikutnya berganti dengan materi lainnya seperti etude dan materi lagu, namun pada kenyataannya bahwa tiga materi tersebut menjadi satu rangkaian praktek dalam sekali pertemuan seperti yang sudah dijelaskan diatas. Hal tersebut dilakukan agar siswa saat mengikuti pembelajaran praktek *violin* tidak mudah bosan.



Gambar 4.6. Tabel Proses Pembelajaran Praktek Instrumen *Violin* (Sumber: Hartono, 2021)

c. Metode Demonstrasi

Kemudian metode pembelajaran lain yang digunakan dalam pembelajaran praktek *violin* di SMK Negeri 2 Kasihan Bantul adalah metode demonstrasi. Metode demonstrasi adalah metode mengajar dengan cara memperagakan kejadian, barang, aturan, dan urutan melakukan kegiatan pengajaran yang sudah disampaikan oleh guru secara lisan (Feni K, 2011). Penarapan metode demonstrasi ini bisa dilihat dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap

Fajar Ganif bahwa ketika melihat siswa yang kesulitan dalam mempelajari materi yang sedang dimainkan, siswa yang bersangkutan akan dilatih secara individu, namun tetap dalam kelas praktek *violin*. Adapun contoh permainan dari materi yang dipelajari oleh siswa dimana siswa tersebut sering merasa kesulitan, seperti membenarkan posisi tangan kanan, gesekan dan *fingering* yang efisien. Namun Nala mengatakan bahwa pemberian contoh bermain ini tidak terlalu sering dilakukan ketika pembelajaran daring. Arin menyatakan ketika pembelajaran luring kerap diberikan contoh jika ada siswa yang mengalami kesulitan dalam memainkan materi yang dipelajari.

d. Metode Imitasi

Metode lainnya yang diterapkan dalam pembelajaran praktek di SMK Negeri 2 Kasihan Bantul adalah metode menirukan atau imitasi. Metode imitasi adalah dorongan untuk meniru orang lain dalam proses pembelajaran, metode imitasi berarti siswa terdorong untuk menirukan perkataan atau bagian yang dilakukan guru menurut (Ahamadi, 2003). Penerapan metode imitasi ini bisa dilihat dari hasil wawancara oleh peneliti terhadap Arin bahwa disaat pembelajaran *offline* berlangsung Fajar Ganif kerap memberikan contoh permainan teknik, etude, maupun materi lagu. Hal ini sebagai upaya agar murid dapat mengimitasi contoh permainan *violin* yang sudah diberikan oleh pengajar. Arin menyatakan ketika proses pembelajaran

terkadang pengajar ikut bermain bersama siswa. Nalareta juga menyatakan dalam pembelajaran luring lebih sering mendapatkan contoh permainan bahan-bahan yang sedang diajarkan dan senantiasa membarengi siswa-siswinya dalam memainkan materi yang diajarkan. Adapun proses pembelajaran daring berlangsung siswa jarang sekali mendapatkan contoh permainan tidak seperti saat pembelajaran luring berlangsung hal tersebut juga disampaikan oleh Bima, yang bersangkutan menyatakan bahwa saat pembelajaran daring berlangsung jarang mendapatkan contoh permainan

B. Pembahasan

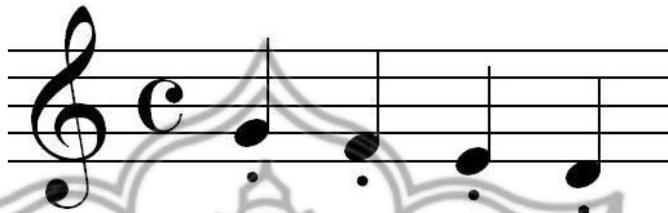
Berdasarkan hasil analisis wawancara tentang penerapan teknik dasar *bowing* terdapat beberapa kendala yang dialami oleh siswa dalam menerapkan teknik *bowing*, seperti yang dijelaskan oleh Nalareta, Nalareta mengatakan bahwa mengalami kesulitan dalam mengatur pergerakan lengannya karena dalam memposisikan lengan Nalareta cenderung masih merasa tegang, sedangkan seharusnya dalam menggesekan *bow*, lengan dianjurkan untuk rileks seperti yang sudah dijelaskan oleh Ivan Galamian (Galamian, 1962). Nalaret juga mengatakan ketika bermain *legato* dengan menggunakan *full bow* selalu berakhir tidak berbarengan dengan ketukan, maksudnya ketika bow belum mencapai ujung baik *up bow* atau *down bow* ketukanya sudah berakhir.

Kendala dalam menerapkan teknik dasar *bowing* juga dialami oleh Bima Sakti Putra Arifin yang bersangkutan mengatakan saat hendak

menggesek *bow* ke dawai sering menyenggol dawai yang seharusnya tidak dibunyikan hal tersebut sering terjadi saat bima sedang memainkan posisi 3 dalam 1 dawai, bima juga mengatakan bahwa gesekannya masih kurang fleksibel yang menyebabkan gesekannya sering mengenai dawai yang tidak seharusnya dibunyikan. Sedangkan kendala dalam menerapkan teknik dasar *bowing* juga dialami oleh Arin Talenta Christie. Arin mengatakan bahwa masih merasa tegang pada lengan kanannya sehingga menyebabkan pada saat bermain *legato* ketukannya melambat dan terasa kurang tegas saat memainkan *staccato*. Arin juga mengatakan bahwa jari kelingkingnya disaat memegang *bow* masih sering mengapit. Padahal menurut Ivan Galamian seperti yang sudah dijelaskan, fleksibilitas yang benar adalah ketika *spring* pada jari dan tangan berfungsi dengan mudah dan baik (Galamian, 1962). Fajar Ganif juga mengatakan bahwa kendala-kendala tersebut sering terjadi, seperti ketika menggesek *bow* terdapat beberapa siswa yang cenderung menggesek di ujung *bow* atau *upper bow*, sedangkan seharusnya bisa dimainkan di *middle bow* maupun *lower bow*. Dalam merubah kebiasaan tersebut cukup sulit dan butuh proses yang cukup lama untuk mengubah kebiasaan tersebut.

Sejauh ini teknik *bowing* yang diajarkan dalam pembelajaran praktek instrumen *violin* masih berkisar antara *legato*, *staccato* dan *staccato legato*. Hal ini didapatkan ketika peneliti bertanya mengenai teknik *bowing* apa saja yang diajarkan. Arin mengatakan bahwa dalam melatih teknik *legato*, *staccato* dan *staccato legato* biasanya diajarkan

bersamaan dengan melatih tangga nada, tri suara, *etude*, dan materi lagu. Nala juga mengatakan bahwa sejauh ini teknik *bowing* yang dilatih adalah *legato* dan *staccato*. Berikut gambaran mengenai teknik *legato* dan *staccato* tercantum pada notasi 15 dan 16:



Notasi 4.15. Contoh Teknik *Staccato*
(Sumber: Condon, 2020)



Notasi 4.16. Contoh Teknik *Legato*
(Sumber: *Teknik Membunyikan Nada Legato*, 2013)

Nala juga mengatakan bahwa dengan berjalannya pembelajaran daring, waktu yang digunakan lebih banyak untuk melatih karya yang dibawakan atau materi lagu. Dari jawaban hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa belum semua teknik *bowing* diajarkan dalam pembelajaran praktek *violin* pada tingkat pertama atau kelas X. Hal ini mungkin bisa saja disebabkan karena masih banyak siswa-siswa yang memulai bermain *violin* dari nol sehingga menyesuaikan dengan materi yang diajarkan. Fajar Ganif juga mengatakan bahwa pada tingkat ini pembelajaran praktek lebih difokuskan dalam mengejar materi guna

mempersiapkan siswa-siswi dalam melatih materi-materi orkes pada kelas XI nanti.

Berdasarkan dari pernyataan di atas, pembelajaran pratek pada tingkat pertama ini lebih difokuskan pada kemampuan siswa dalam membaca notasi balok. Hal ini juga dikatakan oleh Nala bahwa dalam pembelajaran praktik waktu lebih banyak digunakan untuk melatih materi *etude* dan lagu yang di mana teknik yang digunakan hanya seputar *legato* dan *staccato*. Dalam melatih gesekan *bow* juga tidak selalu dikoreksi secara langsung, jika kesalahan yang dilakukan tidak terlalu fatal, maka materi yang dilatih tetap dilanjutkan. Adapun jika seperti itu koreksian biasanya diberikan setelah sesi latihan berakhir. Arin juga mengatakan pada saat pembelajaran pratek instrumen *violin* lebih difokuskan pada materi *etude* dan lagu.

Siswa-siswa *violin* pada tahap awal disarankan menggunakan *etude* dari Wohlfahrt dan Hohmann. Dua *etude* tersebut tidak diterapkan secara bersamaan, namun disesuaikan dengan keterampilan pada setiap siswa. Fajar Ganif mengatakan lebih cenderung memilih *etude* Hohmann dikarenakan di *etude* tersebut banyak pembahasan mengenai teknik dasar *bowing* terutama dalam membentuk *tone color* dan bagus untuk belajar membaca notasi balok.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan dalam pembahasan pada bab IV melalui pengamatan selama proses pembelajaran teknik dasar *bowing* dan hasil wawancara guru beserta siswa-siswi *violin* kelas X di SMK Negeri 2 Kasihan Bantul Yogyakarta, maka dapat diambil kesimpulan.

Proses pembelajaran *violin* kelas X di SMK Negeri 2 Kasihan Bantul Yogyakarta menggunakan metode Metode Ceramah, Metode *Drill*, Metode Imitasi, dan Metode Demonstrasi. Adapun dalam proses pembelajarannya dibagi menjadi tiga kegiatan yaitu kegiatan pertama yang berisikan pemanasan atau latihan tangga nada G mayor dan minor dalam 3 oktaf lalu tangga nada lainnya A, C, dan D dalam 2 oktaf hanya tangga nada mayor saja. Kegiatan kedua yang berisikan pemberian materi *etude* yang disesuaikan dengan keterampilan setiap siswa. Sedangkan kegiatan ketiga berupa pemberian materi lagu *Concerto in B minor* Oskar rieding Op. 35 bagian satu sampai tiga.

Hasil dari penerapan Teknik dasar *bowing* dalam pembelajaran *violin* siswa kelas X di SMK Negeri 2 Kasihan Bantul Yogyakarta yaitu permainan *violin* para siswa menjadi lebih baik ketika memainkan materi lagu dan *etude*. Bentuk anatomi atau posisi gesekan yang sebelumnya sedikit kaku atau kurang fleksibel terlihat ada perkembangan dalam mengatasi masalah tersebut.

Hal ini dapat terlihat ketika siswa memainkan teknik-teknik seperti *legato* dan *staccato*. Ketika teknik-teknik tersebut diaplikasikan kedalam materi *etude* dan lagu siswa dapat memainkan materi-materi tersebut jauh lebih baik dari pada pertemuan sebelumnya. Namun ada pula yang belum bisa mengikuti materi tersebut, dikarenakan siswa kurang melatih materi tersebut secara rutin.

B. Saran

Penelitian ini masih bisa dikembangkan lagi karena masih terdapat banyak aspek-aspek yang mungkin terlewatkan oleh peneliti. Oleh karena itu, disarankan kepada peneliti selanjutnya yang ingin mengembangkan penelitian metode pembelajaran seperti ini dapat membekali diri dengan pengetahuan, pengamatan, dan pendekatan yang lebih rinci terhadap objek penelitian. Diharapkan penelitian selanjutnya juga dapat mengembangkan penelitian metode pembelajaran *violin* ini menjadi jauh lebih baik sehingga bisa lebih komprehensif dan menambah referensi pembelajaran teknik dasar *bowing* bagi siswa-siswi *violin* kelas X di SMK Negeri 2 Kasihan, Bantul, Yogyakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi. (2003). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Remaja Rosdakrya.
- Condon, K. (2020). *Classical Kids Music Lessons: Bunny Hop*. YourClassical. <https://www.yourclassical.org/story/2020/04/12/classical-kids-music-lessons-bunny-hop>
- Dakon, J. M., & Gray, S. (2015). Collé Action. *American String Teacher*, 65(3), 32–35. <https://doi.org/10.1177/000313131506500304>
- Feni, K. (2011). *Metode Pembelajaran Demonstrasi*.
- Galamian, I. (1962). *Principles of Violin Playing and Teaching*. Prentice Hall Inc.
- HADI, S., & Yoga Pratama, G. (2017). Teknik Pembentukan Tone Colour pada Tangan Kanan dalam Permainan Instrumen Viola. *Promusika*, 5(2), 77–85. <https://doi.org/10.24821/promusika.v5i2.2289>
- Hizkia, R. (2013). *Not Sepernambelas*. <http://rudytahu.blogspot.com/2013/08/not-116.html>
- Hohmann, H. . (1850). *Practical Violin Method*. CD Sheet Music.
- Johannsen, A. (1936). The Importance of Bow Technique. *Music Educators Journal*, 23(3), 29–31. <https://doi.org/10.2307/3385105>
- Nilles, L. (2012). *Glossary of Violin-Related Term*. <https://www.violinst.com/blog/laurie/2012212/14226>
- Sagala, S. (2005). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. CV. Alfabeta.
- Sanjaya, W. (2008). *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Kencana.
- Segalaserbaserbi. (2020). *Teori-teori Musik*. <https://segalaserbaserbi.blogspot.com/2020/01/teori-teori-musik.html>
- Sugihartono et al. (2007). *Psikologi Pendidikan*. UNY Press.
- Sugiyono, P. D. (2013). *Meode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Teknik Membunyikan Nada Legato*. (2013). <http://cintabiola.blogspot.com/2013/11/teknik-membunyikan-nada-legato.html>



LAMPIRAN

Lampiran 1: Surat Ijin Penelitian



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
 Jalan Parangtritis km 6,5 Kotak Pos 1284 Yogyakarta
 Telepon. (0274) 375380, 384108 Fax. (0274) 384108
 Laman www.fsp.isi.ac.id

Nomor : 1549/IT4.1/PG/2021 19 Mei 2021
 Lamp :
 Hal : Permohonan ijin observasi

Kepada Yth,
 Kepala Sekolah
 SMK Negeri 2 Kasihan

Dengan hormat, kami beritahukan mahasiswa yang tersebut di bawah ini :

Nama : Reza Nurdian Hartono
 NIM : 15100490132
 Jurusan / Program Studi : Pendidikan Musik / S-1. Pendidikan Musik

Akan melaksanakan observasi dalam rangka penyusunan tugas akhir / skripsi dengan judul **"Pembelajaran Teknik Dasar Menggesek Bagi Siswa Violin Kelas X Di SMK Negeri 2 Kasihan Bantul Yogyakarta"** bertempat di SMK Negeri 2 Kasihan Jl. PG. Madukismo, Dongkelan, Ngestiharjo, Kec. Kasihan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55184, mulai 19 Mei 2021 s/d 31 Mei 2021.

Berkaitan dengan hal itu, kami mohon agar mahasiswa yang bersangkutan dapat diijinkan untuk keperluan tersebut di atas.

Demikian atas bantuan Bapak/Ibu/Saudara kami ucapkan terima kasih



Dekan
 Pembantu Dekan I
 Dra. I. Heni Winanyuningsih, M.Hum.
 NIP. 19640322 199002 2 001

Lampiran 3: Dokumentasi Foto

Foto 1. Memegang Bow (Arin)
(Sumber: Hartono, 2021)

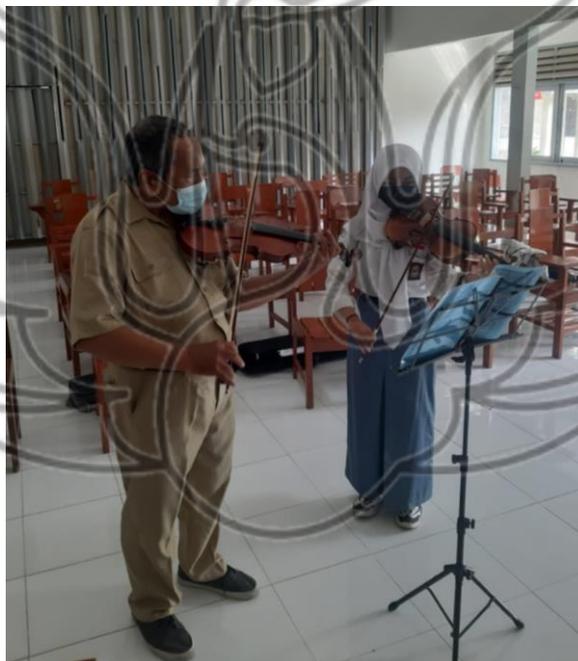


Foto 2. Proses Pembelajaran Materi Etude (Nala)
(Sumber: Hartono, 2021)



Foto 3. Proses Pembelajaran Daring Mata Pelajaran Praktik *Violin*
(Sumber: Hartono, 2021)



Foto 4. Proses Pembelajaran Daring Mata Pelajaran Praktik *Violin*
(Sumber:Hartono, 2021)



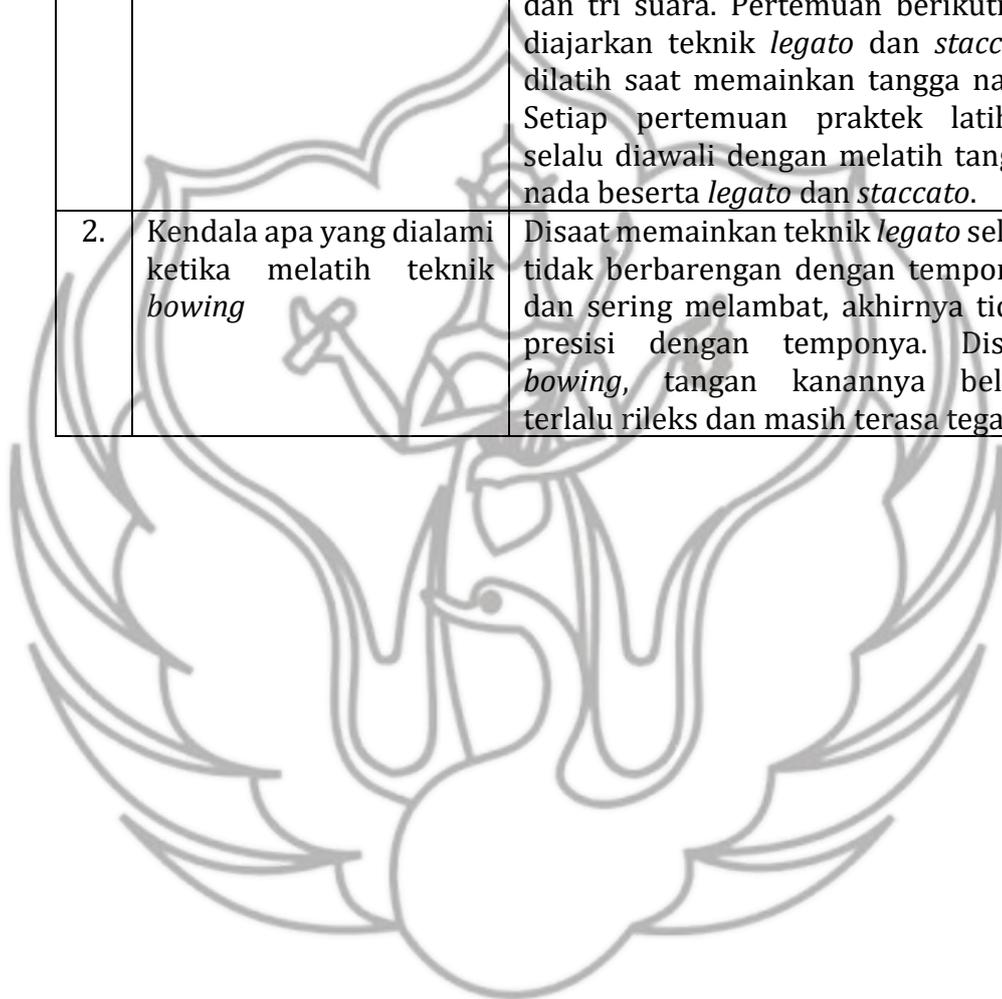
Foto 5. Proses Pembelajaran Daring Mata Pelajaran Praktik *Violin*
(Sumber: Hartono, 2021)



Foto 6. Narasumber Fajar Ganif, S. Pd.
(Sumber: Hartono, 2021)

Lampiran 4: Transkrip Wawancara Nala Areta Jahra

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana proses pembelajaran praktek dasar <i>bowing</i>	Pertemuan pertama saat praktek diajarkan cara <i>bowing</i> dengan posisi <i>open string</i> , lalu diajarkan tangga nada dan tri suara. Pertemuan berikutnya diajarkan teknik <i>legato</i> dan <i>staccato</i> dilatih saat memainkan tangga nada. Setiap pertemuan praktek latihan selalu diawali dengan melatih tangga nada beserta <i>legato</i> dan <i>staccato</i> .
2.	Kendala apa yang dialami ketika melatih teknik <i>bowing</i>	Disaat memainkan teknik <i>legato</i> selalu tidak berbarengan dengan temponya dan sering melambat, akhirnya tidak presisi dengan temponya. Disaat <i>bowing</i> , tangan kanannya belum terlalu rileks dan masih terasa tegang.



Lampiran 5: Transkrip Wawancara Arin Talenta Christie

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana proses pembelajaran praktek dasar <i>bowing</i>	Awal pertemuan praktek di SMK Negeri 2 Kasihan, Bantul, Yogyakarta diajarkan memegang biola, memegang <i>bow</i> dan diberikan penjelasan bagian-bagian pada <i>violin</i> . Diajari memainkan tangga nada, lalu <i>legato</i> dan <i>staccato</i> yang diajarkan setelah mendapat materi lagu. Setelah itu setiap pertemuan praktek selalu diawali dengan memainkan tangga nada, memainkan <i>etude</i> dan materi lagu. Untuk pembahasan teknik <i>bowing</i> sendiri belum begitu detail tidak seperti saat membahas materi lagu.
2.	Kendala apa yang dialami ketika melatih teknik <i>bowing</i>	Saat <i>bowing</i> , tangan kanan masih terasa kaku atau kurang rileks, serta saat memulai gesekan masih ragu. Kendala lainnya yaitu saat memainkan <i>legato</i> dengan <i>full bow</i> . Ketika <i>bow</i> belum sampai ke ujung, ketukannya sudah berganti dan tempo sering melambat saat memainkan <i>legato</i> . Disaat mengawali gesekan dengan teknik <i>legato</i> , suaranya masih terdengar jelas, lalu saat <i>bow</i> telah mencapai ujung atau pangkal, suara yang dihasilkan semakin kurang jelas diikuti dengan intonasi yang tidak stabil.

Lampiran 6: Transkrip Wawancara Bima Sakti Putra Arifin

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana proses pembelajaran praktek dasar <i>bowing</i>	Belum pernah diajari teknik-teknik dasar secara jelas, karena selama ini mengikuti praktek daring dan hanya diajarkan memainkan tangga nada untuk awal pertemuan. Untuk teknik gesekan seperti <i>legato</i> dan <i>staccato</i> , sudah diajarkan sebelum masuk SMK Negeri 2 Kasihan, Bantul, Yogyakarta oleh guru privat <i>violin</i> di Tulung Agung. Karena Fajar Ganif sudah tahu bahwa saya sudah mempelajari teknik tersebut, jadi beliau tidak terlalu banyak menjelaskan tentang teknik-teknik tersebut dan hanya mempelajari tangga nada dengan menggunakan teknik <i>legato</i> dan <i>staccato</i> . Setelah itu setiap pertemuan selalu diawali dengan pemanasan memainkan tangga nada beserta <i>legato</i> dan <i>staccato</i> , lalu dilanjutkan dengan materi lagu.
2.	Kendala apa yang dialami ketika melatih teknik <i>bowing</i>	Kendala saat melatih teknik gesekan yaitu sering kali menyenggol atau mengenai dawai yang tidak seharusnya di gesek dan lebih sering terjadi saat melakukan posisi tiga pada satu dawai. Disaat <i>bowing</i> , tangan kanannya masih terasa kurang fleksibel dan terkadang kurang sinkron antara tangan kiri dan kanan. Penyebab lainnya yaitu kurang latihan dalam mengasah teknik-teknik tersebut sehingga masih kurang terbiasa.

Lampiran 7: Transkrip Wawancara Guru Praktek Violin Fajar Ganif, S. Pd.

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa saja materi yang diajarkan untuk kelas X	Fajar Ganif menyampaikan ada 3 materi yaitu latihan teknik, materi <i>etude</i> , dan materi lagu
2.	Kapan awal mula diajarkan teknik-teknik dasar	Sejak awal pertemuan praktek teknik-teknik dasar sudah diajarkan kurang lebih selama satu bulan dan dalam proses menerapkan teknik-teknik dasar ditempuh selama kurang lebih tiga bulan.
3.	Bagaimana proses penarapan teknik <i>bowing</i>	Untuk awal-awal pembelajaran biasanya diajarkan cara memegang biola dan posisi tangan kiri, lalu diajarkan cara memegang <i>bow</i> . Setelah itu diajarkan cara <i>bowing</i> hanya memainkan open string dengan tempo yang sangat lambat. Kemudian diajarkan memainkan tangga nada beserta melatih teknik gesekan lainnya seperti <i>legato</i> dan <i>staccato</i> .
4.	Untuk pembelajaran teknik biasanya dilakukan dengan durasi	Untuk durasi penerapan teknik-teknik dalam setiap pertemuan praktek memiliki durasi 30 menit, untuk materi <i>etude</i> 30 menit, dan untuk materi lagu berdurasi selama 30 menit.

